

# TESIS

## ***MAQĀŠID* IBADAH HAJI PERSPEKTIF IBNU ‘ĀSYŪR: STUDI TERHADAP TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR***

Dosen Pembimbing:  
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.



Oleh :

Muhammad Hosnan Jaini Sanusi  
NIM: 23205031098

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA  
2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hosnan Jaini Sanusi

NIM : 23205031098

Fakultas : Ushuluddian dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Saya yang menyatakan,

  
  
  
(Muhammad Hosnan Jaini Sanusi)  
NIM. 23205031098

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hosnan Jaini Sanusi

NIM : 23205031098

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Hosnan Jaini Sanusi)

NIM. 23205031098

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-494/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAQĀSID IBADAH HAJI PERSPEKTIF IBNU 'ĀSYŪR: STUDI TERHADAP TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DR. H. MUHAMMAD HOSNAN JAINI SANUSI, Lc.,  
M.H.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031098  
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 69ba3c84e44e6



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 69cc80504ace3



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69ccb07d696bf



Yogyakarta, 10 Maret 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69ccc7d061383






## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

### A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
2. Pukul : 11:00 s/d 12:00 WIB
3. Tempat : FUSAP-M-S2
4. Status : Utama

### B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.	 Valid ID: 69ccb1e2f1450
2.	Penguji I	Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I	 Valid ID: 69cc801164e1e
3.	Penguji II	Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.	 Valid ID: 69ccb077651e0

### C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : DR. H. MUHAMMAD HOSNAN JAINI SANUSI, Lc., M.H.
2. Nomor Induk Mahasiswa : 23205031098
3. Program Studi : S2 - Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Semester : IV
5. Program : S2
6. Status Kehadiran Mahasiswa : Menghadiri Ujian

### D. Judul Tugas Akhir : MAQĀSID IBADAH HAJI PERSPEKTIF IBNU 'ĀSYŪR: STUDI TERHADAP TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR

### E. Pembimbing/Promotor:

1. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

### F. Keputusan Sidang

1. LULUS dengan Perbaikan
2. Predikat Kelulusan : 95.00 (A)
3. Konsultasi Perbaikan a. \_\_\_\_\_  
b. \_\_\_\_\_



Yogyakarta, 10 Maret 2026  
Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,  
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 69ccb1e2f1450

Nota Dinas Pembimbing

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **“Maqāsid Ibadah Haji Perspektif Ibnu ‘Āsyūr: Studi terhadap Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr”.**

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Hosnan Jaini Sanusi

NIM : 23205031098

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister S2

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Pembimbing



DR. MUHAMMAD AKMALUDDIN, M.S.I.

## MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا، وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

<sup>1</sup>(الإمام الشافعي).

“Belajarlah anda, karena tidak ada seorangpun yang dilahirkan dalam keadaan pintar, dan tidaklah sama orang yang punya ilmu dengan orang yang tidak punya ilmu (bodoh)”.

(Imam Syafi’ie).

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

*“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Abu Abdillah Muhammad Bin Idris asy-Syāfi’I, *Diwān asy-Syāfi’ī*, Tahqiq Muhammad Abdul Mun’im, Cetakan ke-2, (Cairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1985), hlm. 105.

## PERSEMBAHAN

Tesis yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

### 1. Orang tua terhormat:

Bapak Jaini Sanusi (*almarhum*)

Ibu Timasa (*almarhumah*)

Kakek Arpen (*almarhum*)

Nenek Marwiyah (*almarhumah*)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ، وَاغْسِلْهُمْ بِالمَاءِ وَالتَّلْجِ  
وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِمْ مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ . وَأَدْخِلْهُمْ الْجَنَّةَ وَأَعِدْهُمْ مِنْ عَذَابِ  
القَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ . اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَضِلَّنَا بَعْدَهُمْ . اللهم اجعل قبرهم روضة  
من رياض الجنان ولا تجعل قبرهم حفرة من حفر النيران . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . آمِينَ يَا  
رَبَّ الْعَالَمِينَ.

### 2. Kakak & Adik tersayang:

Sahiruddin, S.Pd.I (Kakak)

Ummatun (Adik)

Muslimin, S.Pd.I (Adik)

### 3. Anak-anakku tercinta, buah hati belahan jiwa:

Abdul Aziz Al-Azhari

Muhammad Ahdalhusna Abu Fahim

Muhammad Abdurrahman Sulaiman

Semoga kita selalu dalam lindungan, hidayah dan kasih sayang Allah Swt.

## ABSTRAK

Muhammad Hosnan Jaini Sanusi NIM: 23205031098. Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembimbing Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.

Ibadah haji termasuk salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mampu (*istitā'ah*). Ibadah ini memuat dimensi ritual, spiritual, sosial, dan moral secara bersamaan. Namun, kajian tafsir terhadap ayat-ayat seputar haji dalam tradisi keilmuan Islam baik klasik maupun modern masih cenderung fokus kepada aspek fikih-ritual dan teknis pelaksanaan, sehingga aspek tujuan (*maqāṣid*) ibadah haji belum tergarap secara memadai. Berdasarkan problem tersebut, penelitian ini hadir bertujuan untuk mengkaji *maqāṣid* ibadah haji secara sistematis melalui pemikiran Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, serta menelaah urgensi, relevansi, dan kontribusinya terhadap pengembangan tafsir kontemporer yang berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*.

Kajian ini tergolong kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam analisis digunakan metode tafsir *maudū'ī* (tematik) terhadap ayat-ayat haji dengan menggunakan kerangka teori *maqāṣid al-syarī'ah*, mencakup tingkatan *darūriyyāt*, *ḥājīyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*, konsep *maṣlahah* serta paradigma tafsir *maqāṣidī*. Sumber data utama dalam kajian ini adalah tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr, tafsir klasik dan kontemporer sebagai literatur pendukung serta dilengkapi dengan karya-karya tentang *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan analisisnya.

Hasil kajian menunjukkan, bahwa Ibnu 'Āsyūr memandang ibadah haji sebagai ibadah bersifat multidimensional dan berorientasi pada realisasi *maqāṣid al-syarī'ah*, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ayat-ayat haji tidak difahami secara sempit dan ritualistik, melainkan diarahkan pada perwujudan kemaslahatan yang bersifat *kullī* (menyeluruh). *Maqāṣid* ibadah haji meliputi penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*) melalui pemurnian tauhid, pembentukan etika publik melalui perilaku dan pengelolaan potensi konflik sosial, serta penguatan persatuan umat dan kesadaran kemanusiaan universal. Dalam kerangka *darūriyyāt*, *ḥājīyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*, haji diposisikan sebagai instrument syariat untuk menjaga keteraturan sosial, mewujudkan kemudahan beragama, dan membangun peradaban Islam yang bermartabat. Temuan kajian ini menegaskan, bahwa pemikiran Ibnu 'Āsyūr memiliki urgensi dan relevansi yang kuat bagi pengembangan tafsir kontemporer, karena mampu menhidarkan penafsiran Al-Qur'an dari formalisme ritual sekaligus menjembatani teks wahyu dengan dinamika sosial modern. Kontribusi utamanya terletak pada penguatan fondasi metodologis tafsir *maqāṣidī* yang integratif dan konseptual dalam merespons tantangan kontemporer, seperti pengelolaan ibadah haji modern, keadilan sosial, perlindungan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), dan penguatan tata kelola kehidupan bernegara (*ḥifẓ al-dawlah*) tanpa melepaskan otoritas Al-Qur'an dan al-Sunnah.

**Kata kunci:** *Maqāṣid al-Syarī'ah*, Ibadah Haji, Ibnu 'Āsyūr Tafsir *Maqāṣidī*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

## المخلص

محمد حسنان زيني سانوسي رقم الطالب : 23205031098 قسم علوم القرآن والتفسير بكلية أصول الدين والمفكر الإسلامي في جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوجياكارتا. تحت إشراف الدكتور محمد أكمل الدين, م س !.

تُعد عبادة الحج من إحدى أركان الإسلام التي تتكامل فيها الأبعاد التعبدية والروحية والاجتماعية والإنسانية. غير أن الدراسات التفسيرية للآيات التي تتعلق بالحج في التراث العلمي الإسلامي إما القديمة أو الحديثة ماتزال أن تميل إلى التركيز على الجوانب الفقهية-الشعائرية والتقنية التنفيذية في الأداء، مما يجعل البعد المقاصدي للحج غير مطروق بالقدر الكافي. وانطلاقاً من هذه الإشكالية، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل البناء الفكري لابن عاشور في بيان مقاصد الحج في تفسيره/التحرير والتنوير تحليلاً منهجياً، وبيان مدى أهميته وراهنته وإسهامه في تطوير التفسير المعاصر القائم على مقاصد الشريعة.

تعتمد هذه الدراسة على البحث المكتبي باستخدام المنهج الكيفي، وذلك من خلال توظيف منهج التفسير الموضوعي في دراسة آيات الحج في ضوء الإطار النظري لمقاصد الشريعة، الذي يشمل مراتب الضروريات والحاجيات والتحسينيات، ومفهوم المصلحة، ونموذج التفسير المقاصدي. والمصدر الرئيسي في هذه الدراسة ألا وهي تفسير التحرير والتنوير لابن عاشور، ومدعومه كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، وبالدراسات المتخصصة في مقاصد الشريعة بوصفها أساساً تحليلياً.

وتُبين نتائج الدراسة أن محمد الطاهر ابن عاشور ينظر إلى الحج بوصفه عبادة ذات طبيعة متعدّدة الأبعاد، وموجة نحو تحقيق مقاصد الشريعة، بما يشمل الأبعاد الروحية والأخلاقية والاجتماعية والحضارية. ولا تُفهم آيات الحج بطريقة الجزئي والطقوسي فقط، وإنما تُوجه نحو تحقيق المصالح العامة الشاملة. وتشمل مقاصد الحج حفظ الدين وذلك بتروسيخ التوحيد، وبناء الأخلاق العامة عبر ضبط السلوك والحدّ من إمكانات النزاع الاجتماعي، وتعزيز وحدة الأمة والوعي الإنساني العالمي. وفي الإطار الضروريات والحاجيات والتحسينيات، يقدم الحج باعتباره أداةً تشريعيةً للمحافظة على النظام الاجتماعي، وتيسير التدبّين، وبناء حضارة إسلامية كريمة. وتؤكد هذه النتائج أن فكرة ابن عاشور يتمتع بأهمية وراهنية كبيرتين في تطوير التفسير المعاصر، لكونه قادراً على تجاوز النزعة الشكلية الطقوسية في فهم النصّ، وربط الوحي بالديناميات الاجتماعية الحديثة. ويتمثل إسهامها الرئيسي تعزيز الأساس المنحجي للتفسير المقاصدي التكاملي والسياقي في الاستجابة للتحديات المعاصرة، مثل إدارة الحج في العصر الحديث، وتحقيق العدالة الاجتماعية، وحماية البيئة، وتعزيز حكومة الدولة، من دون الإخلال بسلط القرآن والسنة.

الكلمات الدالة/ المفتاحية: مقاصد الشريعة؛ الحج؛ ابن عاشور؛ التفسير المقاصدي؛ التحرير والتنوير.

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

Sesuai dengan Surat Keputusan (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No 158/1987 dan No 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

**A. Konsonan Tunggal**

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)

ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	hā’	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	yā’	Y	-

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

## C. *Ta’Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila *Ta’Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta’Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

#### D. Vocal Pendek

ـَ	<i>faḥah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

#### E. Vocal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faḥah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawumati</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### F. Vocal Rangkap

1	<i>Faḥah + ya'mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Faḥah + wawumati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

#### H. Kata Sandang *Alif + Lam*

##### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله على إحسانه والشكر له على توفيقه وامتنانه, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه, اللهم صل وسلم على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه وإخوانه . وبعد :

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “*MAQĀSID IBADAH HAJI PERSPEKTIF IBNU ‘ĀSYŪR: STUDI TERHADAP TAFSIR AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR*” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) Program Studi ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ṣalawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. sebagai utusan Allah membawa risalah kenabian yang menuntun ummatnya pada jalan yang lurus dan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan tesis ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.
4. Pembimbing Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. atas kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan
5. Tim Penguji yang telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur akademik yang ditentukan, sehingga tesis ini dinyatakan sah sebagai sebuah karya ilmiah.
6. Dosen Pengampu Matakuliah Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.(Filsafat Ilmu), Prof. Dr. Muhammad Chertzin, M.Ag. (Kajian Kitab Tafsir), Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. (Metodologi Penelitian Sosial [Living Quran] dan Isu-isu Aktual Kontemporer Perspektif al-Qur’an), Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si, (Hermeneutika al-Qur’an), Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. (Filsafat Bahasa: Teori-teori Semiotik dan Linguistik), Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A Metodologi Penelitian Sosial [Living Quran]), Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. (Kajian al-Quran

Orientalis) Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag (Studi Komparatif al-Quran dan Kitab Suci Agama-agama), Dr. Drs. Indal Abror, M.Ag. (Studi Tafsir al-Quran di Indonesia) Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum (Pendekatan dalam Pengkajian Islam), Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum (Studi Al-Quran Hadis Teori dan Metodologi), dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. (Seminar Proposal tesis) yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

10. Staf Administrasi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
11. Orang tua Bapak Jaini Sanusi (almarhum) dan Ibu Timasa (almarhumah), kakak dan adik-adik yang terus mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Teman-teman angkatan 2023 Ustadz Ahmad Yani dan Kawan-kawan, yang banyak memberikan semangat pada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Sekecil apapun semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Atas tegur sapa, sumbangan pemikiran koreksi dan perbaikan, penulis sampaikan banyak terimakasih. *Jazahumullahu Khairal Jaza'*.

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan rahmat dan balasan bagi semua pihak yang telah banyak berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Amin ya *Robbal 'Alamin*.

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Muhammad Hosnan Jaini Sanusi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA ARAB)</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis .....	6
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	<b>6</b>
1. Penelitian Konseptual dan Metodologis Tafsir <i>Maqāṣidī</i> Ibnu ‘Āsyūr	7
2. Penelitian Aplikatif Tafsir <i>Maqāṣidī</i> Ibnu ‘Āsyūr pada Tema Tertentu	9
3. Penelitian <i>Maqāṣid al-Syarī‘ah</i> dalam Konteks Ibadah Haji .....	10
<b>E. Kerangka Teori</b> .....	<b>12</b>
1. Konsep Ibadah Haji dalam Islam.....	12

2. Teori <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i> .....	15
3. Teori <i>Maṣlaḥah</i> dalam Kerangka <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i> .....	22
4. Pendekatan Tafsir <i>Maqāṣidī</i> Abdul Mustaqim.....	24
5. Pendekatan Tafsir <i>Mawḍū'ī</i> (Tematik) M. Quraish Shihab .....	29
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	<b>34</b>
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Sumber Data Penelitian.....	35
a. Sumber Data Primer .....	36
b. Sumber Data Sekunder .....	36
3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
4. Teknik Analisis Data.....	38
5. Pendekatan Penelitian .....	39
<b>G. Sistematikan Pembahasan</b> .....	<b>40</b>
<b>BAB II BIOGRAFI MUḤAMMAD AL-ṬĀHIR IBNU 'ĀSYŪR DAN</b>	
<b>TAFSIR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR</b> .....	<b>43</b>
<b>A. Biografi Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr</b> .....	<b>43</b>
1. Kelahiran dan Latar Keluarga.....	44
2. Pendidikan dan Formasi Intelektual.....	45
a. Pendidikan Dasar (Pra Formal).....	45
b. Pendidikan Tingkat Menengah–Lanjutan (Setara S1).....	45
c. Pendidikan Spesialisasi dan Pendalaman Ilmu (Setara S2) .....	46
d. Kematangan Ilmiah dan Ijtihad Metodologis (Setara S3).....	47
3. Karier Akademik dan Konteks Sosial-Politik.....	47
4. Karya-Karya dan Warisan Intelektual.....	48
5. Intelektual Ibnu 'Āsyūr dan Orientasi Metodologi Tafsir .....	49
<b>B. Mengenal Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr</b> .....	<b>51</b>
1. Nama dan Latar Penamaan Tafsir.....	52
2. Struktur, Jilid, dan Sejarah Publikasi .....	53
3. Metode Penafsiran.....	54
4. Corak dan Kecenderungan Tafsir .....	56

5. Implikasi Metodologis <i>Tafsir at-Tahrīr wa at-Tanwīr</i> terhadap Pengembangan Tafsir <i>Maqāṣidī</i> Ibadah Haji .....	59
6. Posisi Tafsir <i>al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i> dalam Peta Tafsir .....	61
<b>BAB III MAQĀṢID IBADAH HAJI DALAM TAFSĪR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR KARYA IBNU ‘ĀSYŪR: DIMENSI SPIRITUAL, MORAL, DAN SOSIAL .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Pengantar Bab: Kerangka Analisis <i>Maqāṣid</i> Ibadah Haji .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Pemetaan Ayat-Ayat Ibadah Haji dalam Al-Qur’an .....</b>	<b>68</b>
1. Ayat-Ayat tentang Kewajiban dan Tujuan Umum Ibadah Haji .....	68
2. Ayat-Ayat tentang <i>Miqāt Zamānī</i> (Dimensi Waktu Haji) .....	69
3. Ayat-Ayat tentang <i>Miqāt Makānī</i> dan Kesucian Ruang.....	72
4. Ayat-Ayat tentang Etika dan Nilai Sosial Ibadah Haji.....	73
<b>C. Analisis <i>Maqāṣid</i> Ibadah Haji dalam <i>Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i> .....</b>	<b>75</b>
1. <b><i>Maqāṣid</i> Spiritual (<i>al-Maqāṣid al-Rūḥiyyah</i>) .....</b>	<b>75</b>
a. <i>Tahqīq al-Tawḥīd</i> dan Kesadaran ‘ <i>Ubūdiyyah</i> .....	78
b. <i>Tazkiyah al-Nafs</i> dan Pembaruan Spiritual .....	80
c. Kesadaran Eskatologis dan Orientasi Akhirat.....	84
d. Kepasrahan Total kepada Allah dan Integrasi <i>Ta‘abbud–Ta‘aqqul</i> .....	86
e. Integrasi Spiritualitas Individu dan Kolektif.....	88
2. <b><i>Maqāṣid</i> Moral-Etis (<i>al-Maqāṣid al-Akhlāqiyyah</i>) dalam Ibadah Haji.....</b>	<b>93</b>
a. Pendidikan Akhlak dan Pengendalian Diri ( <i>al-Inḍibāṭ al-Nafsī</i> ) .....	94
b. Disiplin Syariat dan Kepatuhan Normatif.....	96
c. Moralitas Kolektif dan Tanggung Jawab Sosia.....	97
3. <b><i>Maqāṣid</i> Sosial-Kemanusiaan (<i>al-Maqāṣid al-Ijtimā‘iyyah</i>) .....</b>	<b>99</b>
a. Kesetaraan dan <i>Ukhuwwah Insāniyyah</i> .....	100
b. Solidaritas dan <i>Maṣlahah ‘Āmmah</i> .....	100
c. Haji sebagai Ibadah Sosial-Transformatif.....	101
<b>D. Sintesis <i>Maqāṣid</i> Ibadah Haji dalam <i>Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i> .....</b>	<b>103</b>
1. Integrasi Dimensi Spiritual, Moral, dan Sosial dalam Ibadah Haji .....	103
2. Wukūf di ‘Arafah sebagai Poros <i>Maqāṣidī</i> Ibadah Haji .....	104
3. Haji sebagai Ibadah <i>Maqāṣidī</i> dan Sosial-Transformatif.....	105

<b>BAB IV URGENSI, RELEVANSI, DAN KONTRIBUSI MAQĀŠID IBADAH HAJI IBNU ‘ĀSYŪR DALAM KERANGKA MAQĀŠID AL-SYARĪ‘AH BAGI PENGEMBANGAN TAFSIR MAQĀŠIDĪ KONTEMPORER .....</b>	<b>107</b>
<b>A. Pendahuluan Bab.....</b>	<b>107</b>
<b>B. Urgensi <i>Maqāšid</i> Ibnu ‘Āsyūr dalam Memahami Ibadah Haji...</b>	<b>108</b>
1. Koreksi terhadap Reduksi Ritualistik dalam Pemahaman Haji ...	109
2. Peneguhan <i>Maqāšid Kulliyah</i> : Tauhid, Kemanusiaan, dan Ketertiban.....	110
3. Integrasi Ibadah dan Peradaban dalam Perspektif <i>Maqāšid</i> .....	111
<b>C. Relevansi <i>Maqāšid</i> Ibadah Haji dalam Perspektif Kontemporer</b>	<b>113</b>
1. Relevansi pada Level <i>Darūriyyāt</i> .....	113
<i>Hifẓ al-Nafs</i> dalam Ibadah Haji pada Level <i>Darūriyyāt</i> .....	117
2. Relevansi pada Level <i>Hājiyyāt</i> .....	120
3. Relevansi pada Level <i>Tahsīniyyāt</i> .....	121
<b>D. Kontribusi Pemikiran Ibnu ‘Āsyūr bagi Pengembangan Tafsir <i>MaqāšidĪ Kontemporer</i> .....</b>	<b>124</b>
1. Kontribusi Metodologis dalam Tafsir Al-Qur’an .....	124
2. Kontribusi Epistemologis: Jembatan antara Klasik dan Kontemporer .....	125
3. Kontribusi Praksis: Tafsir sebagai Instrumen Transformasi Sosial.	127
<b>E. Analisis Kritis dan Posisi Penulis .....</b>	<b>131</b>
1. Analisis Kritis Metodologis terhadap Pemikiran Ibnu ‘Āsyūr ....	131
2. Dialog Kritis dengan Tafsir <i>MaqāšidĪ Kontemporer</i> .....	133
3. Implikasi Praktis dan Kontekstual Pemikiran <i>Maqāšid</i> Haji.....	134
4. Posisi Akademik Penulis.....	135
<b>F. Penutup Bab .....</b>	<b>135</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>137</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>139</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Perbandingan Posisi Metodologis Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dengan Mufasssir Klasik hingga Kontemporer, 65.
- Tabel 2 Sintesis *Maqāṣid* Spiritual Ibadah Haji dalam Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 92.
- Tabel 3 Analitis *Maqāṣid* Moral-Etis Ibadah Haji dalam Perspektif Ibnu ‘Āsyūr, 99.
- Tabel 4. Sintesis *Maqāṣid* Sosial-Kemanusiaan Ibadah Haji dalam Perspektif Ibnu ‘Āsyūr, 102.
- Tabel 5. Sintesis Urgensi, Relevansi, dan Kontribusi *Maqāṣid* Ibadah Haji Perspektif Ibnu ‘Āsyūr, 130-131.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang penting untuk membangun spiritualitas dan kesadaran beragama umat Islam. Dasar teologis kewajiban ibadah haji ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an :

".... والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً"<sup>1</sup>.

Artinya, "...dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu". (QS. Āli 'Imrān [3]: 97).<sup>2</sup>

Ayat ini tidak hanya menetapkan hukum kewajiban haji, tetapi juga menegaskan hubungan eksistensial antara hamba dengan Tuhannya. Ibadah haji sebagai bentuk *ta'abbud* total, yakni penghambaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai pembentukan karakter spiritual dan moral seorang Muslim. Perintah menunaikan ibadah haji bukan sekadar kewajiban legal, melainkan perintah yang menyambungkan manusia dengan sejarah ketauhidan dan kometmen Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalām*. Sebagaimana diabadikan dalam Al-qur'an:

"وأذن في الناس بالحج يأتوك رجالاً وعلى كل ضامرٍ يأتين من كل فجٍّ عميق."<sup>3</sup>

Artinya, "Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji; niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai unta yang kurus; mereka datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS. al-Hajj [22]: 27).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Ali 'Imran (3): 97.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cetakan ke 2 (Badung: Cahaya Kreatif Utama, 2020).

<sup>3</sup> QS. Al-Hajj (22): 27.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an, 2020.

Ayat ini menjelaskan, bahwa ibadah haji telah memiliki akar sejarah yang panjang sebagai panggilan universal kepada umat manusia. Ibadah haji tidak hanya berdimensi ritual, tetapi merupan symbol perjalanan spiritual yang menyatukan manusia dari berbagai bangsa, ras, dan kelas sosial dalam satu ruang kesetaraan dihadapan Allah Swt. Dimensi spiritual itu ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw.:

" من حج فلم يرفث ولم يفسق رجع كيوم ولدته أمه.<sup>5</sup>"

Artinya, "Siapa saja menunaikan haji dan tidak berkata keji serta tidak berbuat fasik, ia kembali (dalam keadaan suci) seperti pada hari ia dilahirkan ibunya".

Hadis di atas menegaskan, bahwa ibadah haji bukan hanya difahami melalui nas, tetapi harus diteladani secara holistik dari tuntunan Nabi, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Walaupun demikian, dalam praksis dan literatur keislaman klasik maupun modern, pembahasan haji lebih banyak terfokus pada dimensi fikih yang bersifat teknis, seperti syarat, rukun, wajib, sunnah, larang ihram, jenis-jenis haji (*tamatu'*, *qiran*, dan *ifrad*), serta tata cara pelaksanaannya yang benar. Fokus yang kuat pada aspek fikih ini sering kali membuat dimensi falsafah, tujuan, hikmah, dan ruh ibadah haji terpinggirkan. Akibatnya, banyak studi tentang haji berhenti pada tataran prosedural-legalistik, sehingga ibadah haji difahami semata-mata sebagai "kewajiban teknis" yang harus dipenuhi, bukan sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial yang besar.<sup>6</sup>

Sementara itu, perkembangan zaman menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan haji. Globalisasi, birokratisasi negara, industrialisasi layanan haji,

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1967), Hadis No. 1819 Kitab al-Hajj; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Cairo: Dār al-Hadīṣ, 1991), Hadis No. 1350 Bab al-Hajj.

<sup>6</sup> Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018).

digitalisasi sistem, hingga komersialisasi perjalanan ibadah menghasilkan perubahan orientasi jamaah dalam memahami haji. Tidak jarang jamaah haji lebih menekankan kenyamanan perjalanan, fasilitas, prestise sosial.<sup>7</sup> Bahkan banyak kritik kontemporer menyoroti munculnya “haji premium”, “haji visa cepat”, “daftar langsung berangkat” dan paket-paket eksklusif yang menyebabkan berubahnya haji dari ibadah spiritual menjadi komoditas yang dapat diakses berdasarkan kelas ekonomi seseorang.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan cara baru yang dapat mengembalikan ibadah haji ke tujuan-tujuan utamanya, sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat syariat. Manuskrip klasik memberikan sedikit cara yang lengkap untuk menjawab masalah-masalah modern ini. Pemikiran Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr sangat relevan di sini.<sup>9</sup> Dalam karyanya *Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Ibnu ‘Āsyūr menegaskan bahwa *maqāṣid* adalah *ruh* syariat; tanpa memahaminya, seseorang hanya mendapatkan bentuk luar tanpa makna.<sup>10</sup>

Ayat-ayat terkait ibadah haji misalnya QS. al-Baqarah (2): 196–203, QS. Āli ‘Imrān (3): 96–97, dan QS. al-Hajj (22): 26–37 ketika ditafsirkan oleh Ibnu ‘Āsyūr banyak memberikan analisis yang luas dan mendalam terkait tujuan-tujuan haji, antara lain: 1) penguatan tauhid melalui pemusnahan simbol-simbol jahiliyah; 2) penyamaan pakaian ihram sebagai simbol kesetaraan; 3) pembentukan kesadaran

---

<sup>7</sup> Mr AIMAKIN, “Antara Ziarah Religius Dan Kapitalisasi Di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 114–34.

<sup>8</sup> Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought and the Making of Islamic Revival* (Princeton University Press, 2014).

<sup>9</sup> Sholikhah, “Pengembangan Maqasid Al-Syari’ah Perspektif Thahir Ibnu ‘Asyur,” *International Journal Ihyā’ ‘Ulum al-Din* 21, no. 1 (2019): 95–114, <https://doi.org/10.21580/ihya.21.1.4220>.

<sup>10</sup> Muhammad at-Thāhir bin ‘Āshūr, *Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah* (Amman: Dar al-Nafais, 2001.), 19.

persatuan umat melalui pertemuan global; 4) Latihan spiritual-kontrol diri; 5) internalisasi memori nabi Ibrahim sebagai simbol ketauhidan; 6) pendidikan moral melalui penghindaran *rafas*, *fusūq*, dan *jidāl*; 7) pemurnian kesadaran bahwa hidup adalah perjalanan menuju Allah.<sup>11</sup>

Penelitian terkait dengan Ibnu ‘Āsyūr telah banyak dilakukan, namun terdapat kesenjangan (*research gap*) yang signifikan. Kajian-kajian tersebut umumnya terfokus pada teori *maqāṣid* secara umum atau pada aspek fikih haji dan ritual manasiknya. Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas *maqāṣid al-hajj* menurut Ibnu ‘Āsyūr, yang didasarkan pada analisis sistematis terhadap tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menghubungkan *maqāṣid* Ibnu ‘Āsyūr dengan masalah-masalah kontemporer, seperti komersialisasi jamaah dan tantangan spiritual di era modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian baru yang dapat mengisi kekosongan tersebut.

Atas dasar itu, kajian akademik berjudul “*Maqāṣid Ibadah Haji Perspektif Ibnu ‘Āsyūr: Studi terhadap Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” menjadi relevan dan signifikan, baik secara teoritis, metodologis, maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini akan memperkaya khazanah ilmu tafsir melalui penggalian konsep *maqāṣid* haji dari seorang mufassir modernis yang berpengaruh yakni Ibnu ‘Āsyūr. Secara metodologis, kajian ini memperkenalkan penggunaan pendekatan *mawḍū’ī-maqāṣidī* dalam menelusuri ayat-ayat haji. Secara praktis, kajian ini dapat membantu pembinaan jamaah agar tidak hanya memahami aspek teknis manasik,

---

<sup>11</sup> Ibnu ‘Āshūr *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jil. 2: 124–35.

tetapi juga tau tujuan-tujuan spiritual, sosial, dan moral yang menjadi inti ibadah tersebut. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Ibnu ‘Āsyūr, tetapi juga ingin mengembalikan pelaksanaan ibadah haji kepada tujuan utamanya yang mulia, sekaligus memberikan perspektif baru dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan utama dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan *maqāṣid* ibadah haji dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya?
2. Apa urgensi, relevansi, dan kontribusi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr mengenai *maqāṣid* ibadah haji bagi pengembangan tafsir kontemporer yang berorientasi pada *maqāṣid al-syarī‘ah*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan pertanyaan di atas, maka kajian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang *maqāṣid* ibadah haji dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, dengan fokus pada dimensi spiritual, moral, dan sosial.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan urgensi, relevansi, dan kontribusi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr tentang *maqāṣid* ibadah haji terhadap pengembangan kajian tafsir kontemporer, terutama dalam menciptakan tafsir *maqāṣidī* yang integratif dan kontekstual.

Sedangkan kegunaan atau manfaat kajian ini terbagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akademis mengenai

tafsir kontemporer, terutama tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang ditulis oleh Ibnu ‘Āsyūr.

- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan studi *maqāṣid al-syarī’ah* khususnya dalam memahami dimensi *maqāṣid* ibadah haji;
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji integrasi antara tafsir Al-Qur’an dan teori *maqāṣid al-syarī’ah*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat Islam tentang makna substantif ibadah haji, sehingga pelaksanaannya tidak berhenti pada ritual semata;
- b. Menjadi inspirasi bagi lembaga Pendidikan Islam dan Pembina jamaah haji dalam memberikan perspektif *maqāṣid* terhadap ibadah haji;
- c. Mendorong kesadaran umat Islam untuk menjadikan haji sebagai momentum transformasi spiritual, moral dan sosial.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka<sup>12</sup> merupakan komponen esensial dalam suatu penelitian, berfungsi sebagai fondasi teoritis yang kokoh dengan meninjau literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi dan peneliti sebelumnya.<sup>13</sup> Salah satu tujuan adalah untuk memahami secara komprehensif apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain

---

<sup>12</sup>Kajian pustaka juga disebut kajian penelitian terdahulu, telaah pustaka, studi pustaka dan tinjauan pustaka. semua istilah ini bermakna sama. Kajian pustaka merupakan elemen penting dalam kegiatan penelitian karena memiliki beberapa fungsi, yaitu: untuk memposisikan penelitian yang dilakukan, untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan, serta untuk menggali informasi atas tema yang diteliti dari penelitian-penelitian sebelumnya, dan untuk menghindari plagiat. Sofyan A. P. Kau, *Metode penelitian Hukum islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta : Penerbit Mitra Pustaka, 2013), hlm. 148-150.

<sup>13</sup> Mahanum, “Tinjauan kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12.

dalam bidang terkait serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum terjamah. Literatur ini kemudian dapat menjadi referensi atau landasan teoritis bagi penelitian yang sedang dilakukan.<sup>14</sup> Kajian pustaka berfungsi menampilkan peta penelitian terdahulu dan posisi penelitian yang sedang dilakukan.<sup>15</sup>

Kajian tentang *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pemahaman Al-Qur'an, terutama melalui tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang ditulis oleh Ibnu 'Āsyūr, memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dalam lima tahun terakhir. Berbagai penelitian telah mengkaji kerangka konseptual *maqāṣid*, metodologi tafsir Ibnu 'Āsyūr, serta aplikasinya pada sejumlah tema hukum dan sosial. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih belum secara khusus mengarahkan analisis *maqāṣid* pada ibadah haji sebagai praktik ritual yang memiliki dimensi teologis, sosial, dan peradaban.

Untuk memperjelas posisi penelitian penulis, penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) penelitian konseptual dan metodologis tafsir *maqāṣidī* Ibnu 'Āsyūr; (2) penelitian aplikatif tafsir *maqāṣidī* Ibnu 'Āsyūr pada tema-tema tertentu; dan (3) penelitian *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks ibadah haji namun tidak berbasis tafsir Ibnu 'Āsyūr.

### 1. Penelitian Konseptual dan Metodologis Tafsir *Maqāṣidī* Ibnu 'Āsyūr

Penelitian dalam kategori ini berfokus pada bangunan teoretik dan metodologis tafsir *maqāṣidī* Ibnu 'Āsyūr, dengan menempatkan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka epistemologis penafsiran. Seperti studi yang dilakukan oleh Anjaludin dan rekan-rekannya pada tahun 2024 dengan judul

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Sofyan A. P. Kau, *Metode penelitian Hukum islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Mitra Pustaka, 2013), 148–50.

“*Legalization of Islamic Principles: An Analytical Study of the Maqāṣidī Interpretation in Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”. Mereka menerapkan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan tafsir tematik-*maqāṣidī*. Temuan menunjukkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr secara konsisten menjadikan *maqāṣid al-syarī‘ah* sebagai dasar normatif dan rasional saat menafsirkan ayat-ayat hukum. Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* tidak hanya menyajikan analisis bahasa dan sejarah, tetapi juga menghubungkan makna ayat dengan tujuan-tujuan syariat, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyelidiki ayat-ayat terkait ibadah secara mendetail, terutama ibadah haji, sebagaimana yang dilakukan dalam tesis ini.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Zubairin, Muid, dan Musa (2024) dalam artikel “*The Maqasidi Approach in Islamic Legislation According to Ibn ‘Ashur in al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” menggunakan analisis konseptual-tekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu ‘Āsyūr menceminkan paradigma *maqāṣidī* yang sistematis dan berorientasi pada kemaslahatan publik dalam hukum Islam. Meski begitu, kajian ini masih bersifat umum dan tidak diarahkan pada analisis *maqāṣid* ibadah haji.<sup>17</sup>

Penelitian Muchasan, Syarif, dan Rohmawan (2023) berjudul *Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu ‘Āsyūr* menggunakan metode studi pustaka analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr berperan penting dalam pengembangan *maqāṣid al-syarī‘ah* modern dengan penekanan

---

<sup>16</sup> Anjaludin Anjaludin dkk., “Legalization Of Islamic Principles (An Analytical Study Of The Maqashidi Interpretation Approach In The Book At-Tahrir Wa At-Tanwir By Thahir Ibn ‘Asyur),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 167–83.

<sup>17</sup> Achmad Zubairin dkk., “The Maqasidi Approach In Islamic Legislation According To Ibn ‘Ashur In Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,” *Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2024): 25–46.

pada dimensi sosial dan peradaban. Penelitian ini memperkuat landasan teoretik *maqāṣid*, namun tidak berbasis analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat haji.<sup>18</sup>

Terakhir, Pertiwi dan Herianingrum (2024) dalam *Menggali Konsep Maqāṣid Syariah* menggunakan metode studi komparatif tokoh. Penelitian ini memuat pemikiran Ibnu ‘Āsyūr sebagai salah satu tokoh *maqāṣid*, namun tidak mengkaji *maqāṣid* ibadah haji secara tematik-tafsiri.<sup>19</sup>

## 2. Penelitian Aplikatif Tafsir *Maqāṣidī* Ibnu ‘Āsyūr pada Tema Tertentu

Kelompok penelitian ini menggunakan pendekatan *maqāṣidī* dalam menerjemahkan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* pada ayat atau tema tertentu, selain berkaitan dengan ibadah haji. Penelitian oleh Rohman, Zulaiha, dan Taufiq (2023) yang berjudul “*Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr pada Ayat Qiṣāṣ*” menggunakan metode tafsir tematik-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara memahami ayat *qiṣāṣ* dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* bertujuan untuk melindungi nyawa manusia dan mewujudkan keadilan sosial sebagai tujuan utama dari hukum Islam. Penelitian ini berfokus pada hukum pidana, berbeda dengan tesis ini yang membahas *maqāṣid* ibadah ritual.<sup>20</sup>

Penelitian Abdul Azis, Ghariza, dan Syahrullah (2025) melalui artikel berjudul “*Membongkar Kearifan Ayat Nusyūz*” menggunakan pendekatan *maqāṣidī*-kontekstual. Hasil penelitiannya Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan ayat *nusyūz*

<sup>18</sup> Ali Muchasan dkk., “Maqāṣid Al-Syarī’ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu ‘Āsyūr,” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2023) : 127–45.

<sup>19</sup> Tanza Dona Pertiwi dan Sri Herianingrum, “Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 807..

<sup>20</sup> Abdul Rohman dkk., “Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr Pada Ayat Qiṣāṣ,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 1–22.

dengan orientasi pada keadilan keluarga dan perlindungan martabat manusia. Meskipun aplikatif, penelitian ini tidak menyentuh dimensi ibadah haji.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nabil Amir dan Abdul Rahman pada tahun 2025 berjudul “*Konsepsi Maqāsid Syari’ah dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *maqāsid* adalah prinsip yang menyatukan seluruh strukturpenafsiran yang dibuat oleh Ibnu ‘Āsyūr. Namun, penelitian ini belum melakukan analisis topik terhadap satu ritual ibadah tertentu.<sup>21</sup> Selain itu, Aditya, Asfiya’, dan Mubarak (2025) dalam karyanya yang berjudul “*The Ethics of Interpretation in Maqāsidī Exegesis*” juga membahas tentang etika dalam proses penafsiran yang terdapat dalam muqaddimah *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang filsafat tafsir *maqāsidī*, tapi tidak membahas secara rinci praktik ibadah haji.<sup>22</sup>

### 3. Penelitian *Maqāsid al-Syari’ah* dalam Konteks Ibadah Haji Kontemporer

Kategori ini memuat penelitian *maqāsid* yang berfokus pada ibadah haji, namun tidak menggunakan tafsir Ibnu ‘Āsyūr sebagai analisis utama. Penelitian Ahmad Zainal Abidin (2022) berjudul “*Penyelenggaraan Ibadah Haji dalam Perspektif Maqāsid al-Syari’ah di Masa Pandemi*”. Pendekatan yang digunakan adalah normatif dan kontekstual. Abidin menjelaskan bahwa kebijakan mengenai batasan dan pengaturan haji dapat dibenarkan secara *maqāsidī* demi

<sup>21</sup> Ahmad Nabil A. dan Tasnim Abdul Rahman, “Konsep Maqasid Syari’ah dalam Tafsir Al-Tahrir Wa’l-Tanwir Ibn ‘Ashur,” *Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 1 (2025): 20–40.

<sup>22</sup> Muhamad Anwar Aditya dkk., “The Ethics of Interpretation in Maqāsidī Exegesis: An Exploration of the Framework in Ibn Asyur’s Muqaddimah,” *ZAD Al-Mufassirin* 7, no.1 (2025): 100–122.

perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*). Namun, studi ini tidak didasarkan pada tafsir ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga berbeda dengan tesis ini.<sup>8</sup>

Penelitian Samsudin, Aziz, dan Syam (2023) berjudul “*Hajj Funds Management Based on Maqāṣid al-Sharī‘ah*”. Mereka menggunakan pendekatan *maqāṣid* kebijakan publik. Fokus kajian ini pada tata kelola dana haji dan aspek ekonomi-administratif, bukan pada dimensi ibadah dan tafsir ayat-ayat haji.<sup>23</sup> Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aye Sudarto, dkk. Pada tahun 2023 yang berjudul “*Maqashid Syariah Dalam Manajemen Penyelenggaraan Ibadah Haji*”, metodenya studi literatur serta pendekatan kualitatif. Sudarto dkk. Mengungkapkan bahwa pada tingkatan manajerial pelaksanaan ibadah haji termasuk dalam kategori *Maqāṣid dharuriyah* (primer). Hal ini karena keberadaan manajemen yang baik sangat berpengaruh pada kelangsungan ibadah haji. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian penulis, karena fokus mereka terletak pada *Maqāṣid* manajemen haji bukan pada tafsir dan ayat-ayat yang berkaitan dengan haji.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum menghubungkan secara komprehensif tafsir *maqāṣidī* Ibnu ‘Āsyūr dengan analisis tema-tema ayat tentang ibadah haji. Oleh karena itu, tesis ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *maqāṣid* ibadah haji dari sudut pandang Ibnu ‘Āsyūr melalui telaah tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, menggunakan pendekatan tafsir *mawḍū‘ī -maqāṣidī*.

<sup>23</sup> Samsudin dkk., “Hajj Funds Management Based on Maqāṣid Al-Sharī‘ah; A Proposal for Indonesian Context,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 2 (2023): 544–67.

<sup>24</sup> Aye Sudarto dkk., “Maqashid Syariah Dalam Management Penyelenggaraan Ibadah Haji,” *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3, no. 1 (2023): 34.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori (*theoretical framework*) adalah bangunan konseptual yang berisi sekumpulan teori, konsep, definisi, dan proposisi yang dijadikan dasar untuk memahami objek penelitian, menganalisis data, dan menafsirkan temuan penelitian secara ilmiah dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teori berfungsi sebagai lensa epistemologis (*analytical lens*) yang menentukan cara pandang peneliti terhadap teks, konteks, dan makna.<sup>25</sup>

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa kerangka teori adalah sarana yang menjelaskan variabel atau inti masalah yang ada dalam penelitian. Teori-teori ini digunakan sebagai rujukan untuk pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, kerangka teoritis disusun agar validitas penelitian dapat dipercaya.<sup>26</sup>

Dalam kajian ini, kerangka teori berperan sebagai landasan analisis serta pijakan konseptual untuk memahami *maqāṣid* ibadah haji dari sudut pandang Ibnu ‘Āsyūr. Struktur ini dibangun atas empat pilar utama: Konsep Ibadah Haji, Teori *maqāṣid al-syarī‘ah*, teori *maṣlahah* dan Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* serta Tafsir *Maudū‘ī*.

### 1. Konsep Ibadah Haji dalam Islam

#### a. Pengertian Ibadah Haji

Secara bahasa, kata *ḥajj* (الحج) berasal dari akar kata *ḥajja-yahūjju-ḥajjan* yang bermakna *al-qāṣd* (القصد), yakni menyengaja atau menuju sesuatu yang diagungkan secara berulang.<sup>27</sup> Makna *lughawī* ini menunjukkan bahwa haji tidak sekadar perjalanan fisik, melainkan tindakan

<sup>25</sup> Mkhai Hanif Yuli Edi Z Hanif, “Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Al Muḥafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 103–16.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 107.

<sup>27</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab, Jilid 2* (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 226.

sadar yang memiliki orientasi nilai dan tujuan spiritual. Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan :

قصد بيت الله الحرام لأداء مناسك مخصوصة في زمان مخصوص لمن استطاع إليه سبيلا.

Artinya, ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan rangkaian manasik tertentu pada waktu yang telah ditetapkan bagi orang yang mampu.<sup>28</sup>

Menurut Sayyid Sabiq dalam fikih Sunnahnya:

“الحج هو قصد مكة لأداء عبادة الطواف, والسعي والوقوف بعرفة, وسائر المناسك, استجابة لأمر الله, وابتغاء مرضاته. وهو أحد أركان الإسلام الخمسة, وفرض من الفرائض التي علمت من الدين بالضرورة. فلو أنكر وجوبه مُنكر كفر وارتد عن الإسلام.”<sup>29</sup>

Artinya: “ ibadah haji Adalah berkunjung ke Makkah untuk menunaikan ibadah tawa, sa..i, dan wukuf di Arafah dan segala rangkaian ibadah haji, untuk memenuhi seruan Allah dan mengharap ridha-Nya. Ibadah haji termasuk salah satu daru rukun Islam yang lima dan suatu kewajiban yang penting diketahuinya, sedangkan orang yang mengingkari kewajibannya dihukumi kafir keluar dari Islam.”

Sedangkan menurut Abdurrahman Jabir al-Jaziri dalam fikih empat mazhab, haji secara bahasa adalah “bermaksud menuju sesuatu yang diagungkan. Secara istilah yaitu amalan amalan tertentu yang dilaksanakan pada waktu tertentu ditempat tertentu dan dengan cara tertentu”.<sup>30</sup>

Definisi-definisi di atas menegaskan bahwa haji merupakan *‘ibādah mahdhah* yang tata caranya bersifat *tauqīfī*, yaitu sepenuhnya ditentukan oleh *naş*. Para ulama juga sepakat bahwa ibadah haji tidak terlepas dari *ḥikam* dan *maqāşid* yang dapat diambil melalui pendekatan *maqāşidī*.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, jil. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), 9.

<sup>29</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Cairo: Daarul Fath Lil I’lam Al’arabi, jilid 1, 2000), hlm. 437.

<sup>30</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Alfiqh ‘ala Madzaahib al-Arba’ah*, (Cairo: Daarul Hadist, Juz 1, 2004), 487.

<sup>31</sup> al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uşūl al-Syarī’ah*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997), Jil. 2: 8–9.

## b. Kedudukan Ibadah Haji dalam Islam

Haji menempati posisi fundamental sebagai rukun Islam kelima, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Jibril yang masyhur.<sup>32</sup> Kedudukan ini menunjukkan bahwa haji bukan pelengkap, melainkan bagian integral dari bangunan keislaman seseorang. Al-Qur'an secara eksplisit menetapkan kewajiban haji sebagai hak Allah atas manusia, QS. Ali Imran: 97.

”...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.”<sup>33</sup>

Artinya, “...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”.

Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban haji berkaitan erat dengan prinsip *istiṭā'ah* (الاستطاعة), yang oleh para ulama dipahami mencakup kemampuan fisik, finansial, dan keamanan.<sup>34</sup> Maka, haji mengandung dimensi keadilan dan kemudahan (*taysīr*), yang menjadi prinsip penting dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

## c. Karakteristik Ibadah Haji

Ibadah haji memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ibadah lain. *Pertama*, haji merupakan ibadah yang mengintegrasikan dimensi *al-ta'abbud wa al-ta'aqqul ma'an* (penghambaan dan perenungan sekaligus). Meskipun manasiknya bersifat ritual, makna-makna simbolik di balik thawaf, sa'i, wuquf, dan ihram membuka ruang refleksi *maqāṣidī*.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 8.

<sup>33</sup> QS. Ali Imran (3): 97.

<sup>34</sup> Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 145.

<sup>35</sup> 'Āshūr, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, 231.

*Kedua*, haji menegaskan prinsip *al-musāwāh al-insāniyyah* (kesetaraan manusia). Pakaian ihram menghapus simbol status sosial, etnis, dan kebangsaan, sehingga haji menjadi representasi praktis nilai persaudaraan universal (*al-ukhuwwah al-‘ammah*). *Ketiga*, haji memiliki dimensi *ijtima‘iyyah* (sosial) yang kuat. Pertemuan jutaan Muslim dari berbagai belahan dunia menjadikan haji sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif umat dan solidaritas global.<sup>36</sup>

#### d. Ibadah Haji antara *Ta‘abbudī* dan *Maqāṣidī*

Dalam diskursus usul fikih, ibadah sering dipahami sebagai wilayah *ta‘abbudī* yang tertutup dari rasionalisasi. Namun, al-Syāṭibī menegaskan bahwa tidak ada satu pun hukum syariat yang kosong dari *maqāṣid*.<sup>37</sup> Oleh karena itu, meskipun ibadah haji bersifat *tauqīfī* dalam praktiknya, tujuan-tujuan spiritual, moral, dan sosial yang dikandungnya tetap dapat dikaji secara ilmiah. Pendekatan *maqāṣidī* tidak dimaksudkan untuk mengubah hukum ibadah, melainkan untuk mengungkap makna dan hikmah di baliknya.

## 2. Teori *Maqāṣid al-Syarī‘ah*

### a. Pengertian dan Sejarah *Maqāṣid al-Syarī‘ah*

Teori *maqāṣid al-syarī‘ah* menjadi fondasi utama penelitian ini. Secara etimologis, istilah *maqāṣid* (المقاصد) merupakan bentuk jamak dari *maqṣad* (المقصد), yang berarti tujuan, maksud, atau arah yang hendak dicapai. Dalam konteks syariat Islam, *maqāṣid* merujuk pada tujuan-tujuan

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Haji Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 45.

<sup>37</sup> Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*, jil. 2, 302.

fundamental yang dikehendaki Allah Swt. melalui penetapan hukum-hukum-Nya.<sup>38</sup> Menurut al-Syātibī dalam *al-Muwāfaqāt*, *maqāṣid* berarti “tujuan” atau “sasaran,” sedangkan *al-syarī‘ah* berarti “jalan yang membawa kepada sumber kehidupan.” Dengan demikian, *maqāṣid al-syarī‘ah* berarti tujuan-tujuan yang ingin dicapai untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>39</sup>

Secara terminologis, para ulama usul fikih mendefinisikannya:

المعاني والحكم التي وضعها الشارع في جميع أحكامه لتحقيق مصالح العباد.<sup>40</sup>

Artinya, makna dan hikmah yang ditetapkan oleh Pembuat syariat dalam seluruh ketentuan hukum-Nya demi terwujudnya kemaslahatan manusia.

Definisi ini menegaskan bahwa *maqāṣid* bukanlah konsep spekulatif, melainkan dimensi substansial syariat yang melekat pada setiap perintah dan larangan, termasuk dalam wilayah ibadah.

Konsep *maqāṣid al-syarī‘ah* telah menjadi tema sentral dalam kajian hukum Islam sejak masa klasik. Gagasan utama adalah setiap ketentuan syariat memiliki tujuan yang hendak dicapai untuk kebaikan manusia (*jalb al-maṣāliḥ*) dan untuk mencegah kerusakan (*dar’u al-mafāsīd*). Pemikiran ini dikembangkan secara terstruktur oleh al-Imām al-Syātibī (w. 790 H) dalam karyanya yang terkenal *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*. Ia menjelaskan bahwa semua hukum Islam bertujuan untuk melindungi lima

<sup>38</sup> Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, jil. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 70.

<sup>39</sup> Abū Ishāq al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syari‘ah*, Jilid 2, (Cairo: Maktabah al-Ushrah, 2006), 8.

<sup>40</sup> Ahmad al-Raysuni, *Nazariyyat al-Maqāṣid ‘inda al-Imām al-Shātibī* (Rabat Dār al-Amān, 1992), 19.

aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunannya, dan harta, yang kemudian dikenal sebagai *al-darūriyyāt al-khams*.<sup>41</sup>

Diskursus *maqāsid al-syarī'ah* tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang dalam tradisi keilmuan Islam. Pada fase awal, gagasan tentang tujuan hukum telah muncul secara implisit dalam karya-karya ulama klasik, meskipun belum dirumuskan secara sistematis. Al-Juwaynī (w. 478 H) merupakan salah satu ulama awal yang menyinggung konsep *al-maṣāliḥ al-kulliyah*, yaitu kemaslahatan universal yang menjadi ruh hukum Islam.<sup>42</sup> Ide ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya, Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H).

Al-Ghazālī menjelaskan tujuan-tujuan syariat dalam kerangka perlindungan terhadap lima kebutuhan pokok (*al-darūriyyāt al-khams*), yaitu: 1) menjaga agama, 2) menjaga jiwa, 3) menjaga akal, 4) menjaga keturunan, dan 5) menjaga harta. Maka, setiap ketentuan syariat yang bertujuan menjaga lima unsur ini dapat dikategorikan sebagai *maṣlahah*, sementara segala sesuatu yang merusaknya tergolong *mafsadah*.<sup>43</sup>

#### b. Sistematisasi *Maqāsid al-Syarī'ah* oleh al-Syātibī

Al-Syātibī (w. 790 H) memberikan kontribusi besar dengan menyusun *maqāsid al-syarī'ah* sebagai sebuah sistem yang utuh dan operasional serta

<sup>41</sup> Abū Ishāq Asy-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt fi Ushul asy-Syari'ah* (Cairo, 2006), 9–10.

<sup>42</sup> Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī, *al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 747.

<sup>43</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *al-Mustasfā min ‘Ilm al-Uṣūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), jil. 1: 286.

sebagai puncak sistematisasi konsep *maqāṣid*. Ia menegaskan bahwa:

الشريعة كلها مصالح إما جلب لمصلحة أو درأ لمفسدة.<sup>44</sup>

Artinya, syariat secara keseluruhan bertujuan untuk menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Al-Syāṭibī membagi *maqāṣid* ke dalam tiga tingkatan hierarkis: 1) *darūriyyāt*, yaitu kebutuhan primer yang tanpanya kehidupan manusia akan rusak; 2) *hājiyyāt*, kebutuhan sekunder yang berfungsi menghilangkan kesulitan; dan 3) *taḥsīniyyāt*, kebutuhan tersier yang menyempurnakan kualitas hidup.<sup>45</sup> Klasifikasi ini sangat relevan dalam kajian ibadah haji, karena memungkinkan analisis tujuan haji tidak hanya pada level kewajiban formal (*darūriyyāt*), tetapi juga pada aspek kemudahan, etika, dan spiritual.

Selain pembagian hierarkis, *maqāṣid* juga dibedakan berdasarkan cakupannya menjadi: a) *maqāṣid ‘āmmah*, yaitu tujuan umum syariat yang berlaku lintas bidang hukum, seperti keadilan (*al-‘adl*), kemudahan (*al-taysīr*), dan kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-‘āmmah*); b) *maqāṣid khāṣṣah*, yaitu tujuan khusus yang berkaitan dengan bidang tertentu, seperti ibadah, muamalah, atau jinayah.<sup>46</sup>

Dalam konteks kajian ini, ibadah haji dipahami memiliki *maqāṣid khāṣṣah*, seperti pembentukan ketakwaan, persaudaraan umat, dan kesadaran kemanusiaan global, yang sekaligus terhubung dengan *maqāṣid ‘āmmah*.

<sup>44</sup> Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*, jil. 2, 302.

<sup>45</sup> Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*, jil. 2, 10–11.

<sup>46</sup> Ahmad al-Raysuni, *Madkhal ilā Maqāṣid al-Syarī‘ah* (Kairo: Dār al-Kalimah, 2010), 43.

### c. Pengembangan *Maqāṣid* oleh Ibnu ‘Āsyūr

Gagasan al-Syāṭibī menjadi landasan buat generasi ulama’ kontemporer, salah satunya adalah Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr (w. 1393 H). Dalam bukunya “*Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*”, Ibnu ‘Āsyūr memperluas pengertian *maqāṣid*, tidak hanya sekadar terpusat pada lima pokok tersebut (menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta), tetapi juga mencakup tujuan-tujuan universal seperti keadilan, kebebasan, keteraturan sosial, dan kemaslahatan publik. Menurutnya, *maqāṣid* merupakan hikmah di balik setiap perintah dan larangan syariat, sehingga memahami *maqāṣid* berarti memahami *ruh* dari hukum Islam itu sendiri.<sup>47</sup>

Ibnu ‘Āsyūr memberikan kontribusi penting dengan memperluas horizon *maqāṣid* ke arah yang lebih kontekstual dan universal. Ia tidak hanya berbicara tentang *maqāṣid al-syarī‘ah*, tetapi juga memperkenalkan konsep *maqāṣid al-Qur’ān*, yaitu tujuan-tujuan utama yang menjadi *ruh* keseluruhan pesan Al-Qur’an.<sup>48</sup> Menurutnya, nilai-nilai seperti kebebasan (*al-ḥurriyyah*), keadilan (*al-‘adl*), moderasi (*al-wasāṭiyyah*), keteraturan sosial (*nizāmiah*) yang merupakan tujuan fundamental Al-Qur’an. Ia menolak pembekuan *maqāṣid* hanya pada lima pokok dan mengajak untuk memahami syariat melalui hikmah universalnya.<sup>49</sup>

Dengan demikian, pemikiran *maqāṣid* Ibnu ‘Āsyūr memberi arah baru dalam studi tafsir dan hukum Islam, karena menempatkan *maqāṣid*

<sup>47</sup> Muhammad at-Thāhir bin ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, Cetakan Ke 2 (Amman: Dār al-Nafāis, 2001), 200–205.

<sup>48</sup> ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, 89–91.

<sup>49</sup> ‘Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, 251.

sebagai paradigma tafsir — bukan hanya sebagai hasil analisis hukum. Inilah yang kemudian melandasi munculnya pendekatan tafsir *maqāṣidī* dalam studi Al-Qur'an modern. Pendekatan ini sangat relevan dalam membaca ayat-ayat haji sebagai ajaran yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan tatanan sosial yang adil dan beradab.

#### d. Realasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Penelitian

##### 1. *Maqāṣid al-Syarī'ah* sebagai landasan Normatif

*Maqāṣid al-syarī'ah* dipahami sebagai indikasi-indikasi pokok yang ingin dicapai oleh syariat Islam melalui penetapan hukum-hukum syariat. Dalam ilmu *uṣūl al-fiqh*, *maqāṣid al-syarī'ah* difungsikan sebagai kerangka normatif-filosofis yang menegaskan bahwa seluruh hukum Islam bermuara pada realisasi kemaslahatan manusia dan menghindari kerusakan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsid*). Al-Syātibī menegaskan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* bersifat *kullīyyah* (universal) dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan ibadah, mu'āmalah, maupun akhlak.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, *maqāṣid al-syarī'ah* dalam penelitian ini berfungsi sebagai parameter nilai untuk menilai tujuan-tujuan yang terkandung dalam ibadah haji. Maka, *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi landasan normatif yang memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap berada dalam koridor tujuan syariat yang diakui secara akademik dan tradisional.

---

<sup>50</sup> Syātibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, jil. 2, 8–10.

## 2. *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai Kerangka Hermeneutik

*Maqāṣid al-Qur'ān* berkembang dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulūm al-Qur'ān*) dan tafsir, berbeda dengan *maqāṣid al-syarī'ah* yang tumbuh dalam disiplin *uṣūl al-fiqh*. *Maqāṣid al-Qur'ān* Adalah tujuan-tujuan universal yang ingin diwujudkan oleh Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*kitāb al-hidāyah*). Ibnu 'Āyḥūr menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki tujuan-tujuan umum, seperti peneguhan tauhid, keadilan, kemanusiaan, kemaslahatan sosial, dan pembangunan peradaban yang berkeadilan.<sup>51</sup>

Tujuan-tujuan ini tidak selalu terucapkan dalam bentuk hukum fikih, melainkan sering hadir dalam bentuk narasi, simbol, dan pesan moral. Dalam konteks ini, *maqāṣid al-Qur'ān* berfungsi sebagai kerangka hermeneutik, yakni alat bantu untuk memahami arah, maksud, dan orientasi nilai ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat tentang ibadah haji yang tersebar dalam berbagai surat.

Berdasarkan uraian di atas, posisi kedua konsep tersebut dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai: a) *Maqāṣid al-syarī'ah* digunakan sebagai: landasan normatif, parameter nilai kemaslahatan, dan kerangka evaluatif tujuan ibadah haji. b) *Maqāṣid al-Qur'ān* digunakan sebagai: kerangka hermeneutik tafsir, alat baca tujuan ayat-ayat haji, dan jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Dengan posisi ini, penelitian

---

<sup>51</sup> 'Āsyūr, *Maqāṣid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, 63–65.

mampu memadukan kekuatan normatif hukum Islam dan kekayaan pesan Al-Qur'an secara harmonis dan metodologis.

**e. Relevansi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam Kajian Ibadah Haji**

Penerapan teori *maqāṣid al-syarī'ah* dalam studi ibadah haji bertujuan untuk: 1) mengungkap tujuan-tujuan esensial yang tersembunyi di balik manasik haji, 2) menjelaskan dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan dalam ibadah haji, dan 3) menghindari pendekatan formalistik yang reduktif. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai landasan epistemologis bagi analisis tafsir *maqāṣidī* yang nantinya akan diterapkan pada ayat-ayat mengenai haji.

**3. Teori *Maṣlahah* dalam Kerangka *Maqāṣid al-Syarī'ah***

**a. Pengertian *Maṣlahah* dan Relasinya dengan *Maqāṣid***

Secara etimologis, istilah *maṣlahah* (المصلحة) berasal dari kata *ṣalaha*–*yaṣluhu* yang berarti baik, layak, atau membawa kebaikan. Kata *maṣlahah* menunjuk pada segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menolak kerusakan (*jalb al-manfa'ah wa dar' al-mafsadah*).<sup>52</sup>

Dalam terminologi usul fikih, *maṣlahah* dipahami sebagai kemanfaatan yang dikehendaki oleh syariat dan sejalan dengan tujuan-tujuan pokok penetapan hukum Islam. Al-Ghazālī mendefinisikan *maṣlahah* sebagai: *المحافظة على مقصود الشرع* (*al-muḥāfazah 'alā maqṣūd al-syar'*), yakni upaya menjaga tujuan-tujuan syariat.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 2, 516.

<sup>53</sup> Ghazālī, *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*, jil. 1, 286.

Definisi ini menegaskan bahwa *maṣlaḥah* tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Maka dari itu, relasi antara *maqāṣid* dan *maṣlaḥah* bersifat organik dan fungsional. *Maqāṣid* merupakan tujuan normatif, sedangkan *maṣlaḥah* adalah bentuk operasional dari tujuan tersebut dalam realitas kehidupan manusia.

#### b. Klasifikasi *Maṣlaḥah*

Dalam literatur usul fikih, *maṣlaḥah* diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori penting. *Pertama*, berdasarkan pengakuan syariat, *maṣlaḥah* dibagi menjadi: 1) *Maṣlaḥah mu'tabarāh*, yaitu kemaslahatan yang secara eksplisit atau implisit diakui oleh syariat, 2) *Maṣlaḥah mulghāh*, yaitu kemaslahatan yang secara tegas ditolak oleh syariat, 3) *Maṣlaḥah mursalah*, yaitu kemaslahatan yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh *naṣ*, tetapi sejalan dengan tujuan umum syariat.<sup>54</sup> Kategori *maṣlaḥah* *mursalah* memiliki peran penting dalam pengembangan hukum Islam dan analisis *maqāṣid*, termasuk dalam memahami dimensi sosial ibadah.

*Kedua*, berdasarkan cakupan kepentingan, *maṣlaḥah* dibedakan menjadi: 1) *maṣlaḥah 'āmmah*, yaitu kemaslahatan yang menyangkut kepentingan umum, 2) *maṣlaḥah khāṣṣah*, yaitu kemaslahatan yang bersifat individual atau terbatas.<sup>55</sup> Dalam konteks ibadah haji, dimensi *maṣlaḥah 'āmmah* sangat menonjol, mengingat haji melibatkan jutaan umat Islam dan berdampak luas pada solidaritas, persatuan, serta tatanan sosial umat.

<sup>54</sup> 'Izz al-Dīn ibn Abd al-Salām, *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 9–10.

<sup>55</sup> Raysuni, *Madkhal ilā Maqāṣid al-Syarī'ah*, 57.

### c. *Maṣlahah* dan Ibadah: Antara *Ta'abbudī* dan Rasionalitas

Salah satu perdebatan klasik dalam usul fikih adalah posisi *maṣlahah* dalam wilayah ibadah. Sebagian ulama menegaskan bahwa ibadah bersifat *ta'abbudī* dan tidak dapat dirasionalisasi. Namun, al-Syāṭibī menolak dikotomi ekstrem ini dengan menegaskan bahwa:

الأحكام الشرعية كلها لا تخلو عن مصلحة  
Artinya, tidak satu pun hukum syariat yang kosong dari kemaslahatan.<sup>56</sup>

Dalam konteks ini, rasionalisasi *maṣlahah* tidak dimaksudkan untuk mengubah tata cara ibadah, melainkan untuk mengungkap hikmah dan tujuan di baliknya. Pendekatan ini memberikan legitimasi ilmiah bagi kajian *maqāṣidī* terhadap ibadah haji.

### d. Relevansi Teori *Maṣlahah* dalam Analisis Ibadah Haji

Penerapan teori *maṣlahah* dalam kajian ibadah haji memungkinkan peneliti untuk: 1) menjelaskan tujuan-tujuan sosial dan kemanusiaan ibadah haji, 2) memahami dimensi kolektif dan global haji sebagai ibadah umat, dan 3) menegaskan relevansi nilai-nilai haji dalam kehidupan modern. Atas dasar itu, teori *maṣlahah* berfungsi sebagai instrumen analitis yang menghubungkan antara *maqāṣid al-syarī'ah* dan pendekatan tafsir *maqāṣidī*.

## 4. Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

### a. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Tafsir *Maqāṣidī*

<sup>56</sup> Syāṭibī, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, jil. 2, 8.

Secara *lughah*, tafsir *maqāṣidī* berasal dari dua kata yaitu tafsir dan *maqāṣidī*. Tafsir artinya penjelasan, keterangan, atau pengungkapan makna. Sedangkan *maqāṣidī* merupakan bentuk jamak dari *maqṣad* yang di beri *ya'* nisbat yang memiliki makna sesuatu yang dituju atau dimaksud. Maka, tafsir *maqāṣidī* adalah tafsir yang mempunyai makna kebermaksudan atau memilki sebuah tujuan dibalik makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>57</sup>

Sedangkan secara istilah tafsir *maqāṣidī* ialah salah satu macam dari sebuah model penafsiran yang didalamnya mengkaji tentang bagaimana cara menyingkapkan makna-makna yang rasional dan memiliki tujuan yang beragam, baik secara universal maupun parktikular disertai dengan menjelaskan faedah-faedah dari *maqāṣid* tersebut guna merealisasikan atau mencapai kemaslahatan kepada manusia.<sup>58</sup>

Abdul Mustaqim mendefinisikan:

تفسير ينطلق من مقاصد الشريعة و مقاصد القرآن لفهم النص وتطبيقه في الواقع.

Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir *maqāṣidī* tidak hanya bertujuan memahami makna teks (*fahm al-nas*), tetapi juga mengarahkan pemahaman tersebut pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.<sup>59</sup> Dengan kata lain, tafsir *maqāṣidī* bergerak dari teks menuju tujuan, lalu kembali kepada realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai wahyu.

<sup>57</sup>Abdul Mustaqim “[Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian,Tujuan, dan Signifikasi](#)” diakses Senin 24 November 2025, jam 06.12.

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidī sebagai Basis Moderasi Islam*, 25.

Abdul mustaqim juga menjelaskan, bahwa tafsir *Maqāsidī* merupakan model penafsiran yang memberikan penekanan terhadap dua dimensi besar, yaitu *maqāsid al-Qur'an* dan *maqāsid al-syari'ah*. Kehadiran tafsir *maqāsidī* tidak hanya bergantung pada penjelasan makna lteks secara literal yang jelas, tapi juga mencoba menelusuri maksud yang tersembunyi di balik teks yang tidak secara eksplisit disebutkan.<sup>60</sup>

Pendekatan tafsir *maqāsidī* lahir dari kesadaran bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi kebahasaan dan historis semata, tetapi perlu diarahkan pada tujuan (*maqāsid*) yang hendak diwujudkan oleh *naş*. Dalam konteks ini, tafsir *maqāsidī* diposisikan sebagai respons atas kecenderungan tafsir tekstual yang kerap mengabaikan konteks sosial dan kemanusiaan, serta tafsir kontekstual yang berisiko lepas dari kerangka normatif wahyu.<sup>61</sup>

Abdul Mustaqim menegaskan bahwa tafsir *maqāsidī* merupakan pendekatan yang berusaha mengungkap tujuan-tujuan universal Al-Qur'an (*al-maqāsid al-'āmmah li al-Qur'ān*) melalui pembacaan yang integratif antara teks, konteks, dan realitas kekinian.<sup>62</sup>

Dengan demikian, pendekatan ini tidak menafikan metode tafsir klasik, tetapi mengembangkannya.

## **b. Landasan Epistemologis Tafsir *Maqāsidī***

---

<sup>60</sup> Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi...*, 2019), 21.

Abdul Mustaqim berpandangan, bahwa tafsir *maqāṣidī* bertumpu pada tiga landasan epistemologis utama, yaitu: Al-Qur'an sebagai Kitab Hidayah, Integrasi *Naql* dan '*Aql*, dan Kesadaran Historis dan Kontekstual.<sup>63</sup>

### 1) Al-Qur'an sebagai Kitab Hidayah.

Al-Qur'an dipahami bukan sekadar kumpulan hukum atau informasi historis, tetapi sebagai *kitāb al-hidāyah* yang diturunkan untuk membimbing manusia menuju kemaslahatan hidup. Oleh karena itu, penafsirannya harus diarahkan pada realisasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan rahmat.

### 2) Integrasi *Naql* dan '*Aql*

Tafsir *maqāṣidī* menolak dikotomi antara wahyu (*naql*) dan akal ('*aql*). Akal digunakan sebagai instrumen untuk menangkap maksud ilahi yang terkandung dalam teks, selama tetap berada dalam koridor *maqāṣid*.

### 3) Kesadaran Historis dan Kontekstual

Pendekatan ini mengakui bahwa teks Al-Qur'an turun dalam konteks historis tertentu, namun mengandung pesan-pesan universal yang relevan lintas ruang dan waktu. Oleh karena itu, analisis *asbāb al-nuzūl* dan konteks sosial menjadi pijakan penting sebelum merumuskan tujuan-tujuan universal ayat.<sup>64</sup>

## c. Prinsip-prinsip Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

Terdapat sejumlah prinsip metodologis dalam tafsir *maqāṣidī*, antara lain:

<sup>63</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 87.

<sup>64</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 92.

1) *Al-Ghāyah Muqaddamah ‘alā al-Wasīlah*

Tujuan (*maqṣad*) harus didahulukan daripada sarana (*wasīlah*). Dalam konteks ibadah, bentuk ritual dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai tertentu, bukan tujuan pada dirinya sendiri.

2) *Al-‘Ām Aulā min al-Khāṣ*

Nilai-nilai universal Al-Qur’an lebih diutamakan daripada kepentingan partikular. Prinsip ini penting dalam membaca ayat-ayat haji yang memiliki dimensi individual sekaligus sosial-global.

3) *Dar’u al-Mafāsid Muqaddam ‘alā Jalb al-Maṣāliḥ*

Penafsiran harus menghindari dampak merusak dan mengutamakan kemaslahatan yang lebih luas. Prinsip ini menjadi landasan etis dalam mengkontekstualkan ayat-ayat ibadah.<sup>65</sup>

d. **Langkah-langkah Operasional Tafsir *Maqāṣidī***

Dalam praktik penafsiran, Abdul Mustaqim menawarkan langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi teks ayat beserta konteks historis dan kebahasaannya. 2) Analisis makna literal dan struktur bahasa ayat. 3) Penemuan *maqāṣid* parsial (*al-maqāṣid al-juz’iyyah*) dari ayat yang dikaji. 4) Pengaitan dengan *maqāṣid* universal (*al-maqāṣid al-kulliyyah*) Al-Qur’an. 5) Kontekstualisasi nilai *maqāṣidī* dalam realitas sosial kontemporer.<sup>66</sup>

Langkah-langkah ini memberikan kerangka metodologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

<sup>65</sup> Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī: Ikhtiar Menemukan Makna dan Hikmah Al-Qur’an*, 54.

<sup>66</sup> Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī: Ikhtiar Menemukan Makna dan Hikmah Al-Qur’an*, 60–62.

### e. Relevansi Tafsir *Maqāṣidī* dalam Kajian Ibadah Haji

Pendekatan tafsir *maqāṣidī* sangat relevan untuk menganalisis ibadah haji, karena haji merupakan ibadah ritual yang sarat dengan simbol, nilai, dan tujuan kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai rangkaian *manāsik*, tetapi sebagai instrumen pembentukan: 1) ketakwaan kolektif, 2) kesetaraan umat manusia, 3) solidaritas sosial, dan 4) kesadaran global umat Islam.

Oleh sebab itu, maka tafsir *maqāṣidī* berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara teks Al-Qur'an, teori *maqāṣid al-syarī'ah*, dan pendekatan tafsir *maudū'ī* yang akan digunakan pada tahap analisis nanti.

### 5. Pendekatan Tafsir *Mawḍū'ī* (Tematik) M. Quraish Shihab

Selain menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidī* versi Abdul Mustaqim, kajian ini juga menggunakan pendekatan tafsir *mawḍū'ī*, (tematik), sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan satu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dalam hal ini ayat-ayat ibadah haji, kemudian menganalisisnya secara integratif dalam satu kesatuan pembahasan.<sup>67</sup>

Dalam kerangka penelitian ini, tafsir *maudū'ī* dan tafsir *maqāṣidī* tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi. Tafsir *maudū'ī* berperan dalam menghimpun dan menyusun ayat-ayat haji secara tematik, sedangkan tafsir *maqāṣidī* berfungsi untuk mengungkap tujuan-tujuan luhur

---

<sup>67</sup> Lailia Muyasaroh, "Metode Maudū'ī Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Dan Abdul Hayy Al-Farmawi)" (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

yang terkandung di balik ayat-ayat tersebut. Integrasi ini memungkinkan analisis yang: a) tekstual sekaligus kontekstual, b) normatif sekaligus humanistic, dan c) setia pada teks wahyu tanpa kehilangan relevansi sosialnya.

#### a. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Tafsir *Mawḍū'ī*

*Mawḍū'ī* adalah isim *maf'ūl* dari kata kerja *wada'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, atau membuat. Kata *Mawḍū'ī* berasal dari kata *al-Mawḍu'* yang berarti topik atau materi suatu diskusi atau pembahasan. Berdasarkan definisi diatas, istilah tafsir *Mawḍū'ī* dapat diartikan sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema, topik, atau judul pembicaraan tertentu. Di Indonesia, tafsir *mawḍū'ī* juga dikenal sebagai tafsir tematik.<sup>68</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *maudū'ī* adalah metode penafsiran yang:

يقوم على جمع الآيات التي تتحدث عن موضوع واحد ثم دراستها دراسة متكاملة.

Artinya, tafsir *maudū'ī* dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu, lalu mengkajinya secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran utuh tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut.<sup>69</sup>

Definisi ini menegaskan bahwa tafsir *maudū'ī* tidak bersifat parsial, tetapi berorientasi pada kesimpulan tematik Al-Qur'an.

Pendekatan tafsir *mawḍū'ī* berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan tafsir *tahlīlī* yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Meskipun tafsir *tahlīlī* memiliki kekuatan dalam aspek kebahasaan

<sup>68</sup>Muhammad Nur Hidayat dkk., *TAFSIR MAUDHU'I DI INDONESIA: SEJARAH, TOKOH, DAN PENGARUHNYA DALAM KAJIAN AL-QUR'AN*, 3, no. 2 (2024).

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 245.

dan historis, pendekatan tersebut sering kali belum mampu menangkap kesatuan tema (*wahdat al-mawḍūʿ*) Al-Qur'an secara utuh. Sebagai metode interpretasi tematik, tafsir *mawḍūʿī* mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas topik serupa untuk dianalisis secara komprehensif guna mengungkap makna dan tujuan syariat yang terkandung di dalamnya.<sup>70</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki koherensi tematik (*al-wahdah al-mawḍūʿiyyah*), sehingga ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu perlu dibaca secara komprehensif lintas surat.<sup>71</sup> Dalam konteks ini, tafsir *mawḍūʿī* hadir sebagai metode yang memungkinkan peneliti memahami suatu tema Al-Qur'an secara menyeluruh, sistematis, dan integratif. Ciri utama tafsir ini adalah tema sebagai titik tolak, bukan ayat secara berurutan seperti dalam metode *tahlīlī*. Oleh karena itu, Tafsir *mawḍūʿī* mencoba membangun konstruksi pemahaman Al-Qur'an terkait suatu isu, baik isu teologis, sosial, hukum, etika, maupun fenomena kontemporer, secara holistik.<sup>72</sup>

Dalam literatur modern, Tafsir *Mawḍūʿī* dipahami sebagai metode yang memungkinkan: a) Sintesis konsep Qur'ani tentang satu isu tertentu, b) Koherensi antarayat dalam topik yang sama, c) Pengembangan makna Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan modern.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Aksin Wijaya dan Shofiyullah Muzammil, "Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021): 449–78.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 113.

<sup>72</sup> Siti Fahimah, "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023): 313–30.

<sup>73</sup> Siti Fahimah, "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya."

M. Quraish Shihab memahami Tafsir *mawḍūʿī* (tematik) sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang: a) Memusatkan kajian pada satu masalah tertentu, b) Menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, c) Mengkajinya secara integral agar diperoleh gambaran menyeluruh tentang pandangan Al-Qur'an. Shihab juga menyebutkan, bahwa tafsir tematik sebagai ikhtiar untuk menangkap pesan Al-Qur'an secara utuh tentang satu isu, sehingga tidak menimbulkan reduksi makna atau kesimpulan parsial.<sup>74</sup>

#### **b. Landasan Metodologis Tafsir *Mawḍūʿī***

Landasan metodologis tafsir *mawḍūʿī* menurut M. Quraish Shihab:

##### **1) Kesatuan Pesan Al-Qur'an.**

Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling menjelaskan (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Oleh karena itu, ayat-ayat tentang haji yang tersebar dalam berbagai surat harus dibaca secara saling melengkapi, bukan terpisah.<sup>75</sup>

##### **2) Pendekatan Integratif.**

Tafsir *mawḍūʿī* mengintegrasikan aspek kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, dan konteks sosial. Pendekatan ini mencegah reduksi makna dan generalisasi yang tidak proporsional.

##### **3) Orientasi pada Petunjuk Praktis.**

Bagi Quraish Shihab, tafsir tidak berhenti pada pemaknaan tekstual,

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawḍūʿī*..., 1996).

<sup>75</sup> Q. Shihab, *Kaidah Tafsir*, 247.

tetapi harus menghasilkan petunjuk aplikatif bagi kehidupan umat.<sup>76</sup>

#### c. Langkah-langkah Tafsir *Maudū'ī* Menurut Quraish Shihab

Secara operasional, Quraish Shihab merumuskan langkah-langkah tafsir *maudū'ī* sebagai berikut: 1) Menentukan tema yang akan dikaji secara jelas dan spesifik, 2) Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, 3) Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi turunnya atau keterkaitan maknanya, 4) Mengkaji makna kosakata kunci dan struktur bahasa ayat, 5) Menganalisis konteks historis dan sosial ayat, 6) Menarik kesimpulan tematik yang mencerminkan pandangan Al-Qur'an secara utuh.<sup>77</sup> Langkah-langkah ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### d. Tafsir *Maudū'ī* dan Kajian Ayat-ayat Haji

Pendekatan tafsir *maudū'ī* sangat relevan dalam kajian ibadah haji, mengingat ayat-ayat haji tersebar dalam berbagai surat, seperti al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Hajj, dan lainnya. Melalui metode ini, peneliti dapat: 1) mengidentifikasi konsep haji secara utuh dalam Al-Qur'an, 2) memetakan tujuan, hukum, dan nilai-nilai haji, 3) serta mengungkap dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan ibadah haji secara integratif.

Dengan demikian, tafsir *maudū'ī* berfungsi sebagai kerangka pengumpulan dan pemetaan data teks yang kemudian dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan tafsir *maqāsidī*.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Muqaddimah.

<sup>77</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 248–50.

Subbab kerangka teori ini telah menguraikan secara sistematis konsep ibadah haji, teori *maqāṣid al-syarī'ah*, teori *maṣlahah*, serta pendekatan tafsir *maqāṣidī* dan tafsir *maudū'ī* yang digunakan dalam penelitian. Seluruh teori dan pendekatan tersebut dirangkai dalam satu bangunan konseptual yang utuh dan saling melengkapi. Kerangka teori ini selanjutnya menjadi dasar analitis dalam menafsirkan ayat-ayat haji pada bab berikutnya, sehingga analisis yang dilakukan bersifat mendalam, sistematis, dan relevan dengan konteks kehidupan umat Islam kontemporer.

## F. Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara sistematis metode dan langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang ibadah haji dari sudut pandang *maqāṣid*. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam penelitian, yaitu: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>78</sup> Metode penelitian berfungsi sebagai kerangka operasional agar proses penelitian berjalan dengan terarah, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.<sup>79</sup> Ini adalah bagian penting dalam usaha memahami konsep *maqāṣid* ibadah haji yang dijelaskan oleh Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam suatu teks

<sup>78</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

<sup>79</sup> Sutisna Senjaya dkk., "Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāṣid Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023): 78–92.

atau fenomena melalui analisis mendalam dan interpretatif. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna dan pemahaman konteks.<sup>80</sup>

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dari sumber-sumber tertulis, seperti kitab, buku, dan karya ilmiah. Dalam studi Al-Qur'an-tafsir, penelitian kepustakaan merupakan metode yang dominan karena objek kajiannya berupa teks wahyu dan tradisi intelektual yang mengitarinya.<sup>81</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ibadah haji beserta penafsirannya secara sistematis, sedangkan analitis berarti mengkaji dan menelaah tujuan-tujuan (*maqāsid*) yang terkandung di balik ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Dengan begitu, penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan normatif, tetapi juga menyingkap makna dan tujuan substansial dari ibadah haji.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang menyediakan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder berdasarkan tingkat kedekatannya dengan objek kajian.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Fildza Malahati dkk., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.

<sup>81</sup> Aris Aris, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran," *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 91–100, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>.

<sup>82</sup> Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Al-Qur'an al-Karīm, terutama ayat-ayat yang membahas tentang ibadah haji yang tersebar di berbagai surat, seperti QS. al-Baqarah: 196–197, QS. Āli 'Imrān: 97, dan QS. al-Ḥajj: 26–28. Ayat-ayat ini menjadi fokus utama analisis karena mengandung konsep, hukum, dan tujuan ibadah haji secara langsung;
- 2) *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr. Tafsir ini dipilih sebagai sumber primer karena memiliki karakter rasional, kontekstual, dan kuat dalam pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān*. Ibnu 'Āsyūr secara konsisten menekankan tujuan-tujuan syariat dan hikmah di balik ketentuan hukum, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Penetapan *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* sebagai sumber primer dimaksudkan agar analisis memiliki pijakan metodologis yang konsisten dan mendalam dalam perspektif *maqāṣid*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau pendukung meliputi:

- 1) Kitab-kitab tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas ayat-ayat haji, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Ibn Kathīr*, dan tafsir *al-Qurṭubi*.
- 2) Buku dan artikel ilmiah tentang teori *maṣlaḥah* dalam hukum Islam.
- 3) Karya metodologis tafsir *maudū'ī*, khususnya pemikiran M. Quraish Shihab.

- 4) Karya tentang tafsir *maqāṣidī*, terutama pemikiran Abdul Mustaqim.
- 5) Artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema ibadah haji dan pendekatan *maqāṣid*.
- 6) Sumber digital ilmiah seperti kamus, *Google Scholar*, Canal Youtube yang terpercaya, dan portal akademik lainnya.

Sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung analisis, pembandingan penafsiran, serta penguat argumentasi akademik penelitian.<sup>83</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan umumnya adalah studi dokumentasi,<sup>84</sup> yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Studi dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ibadah haji;
- 2) menelusuri dan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat haji dalam *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*;
- 3) mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, *maqāṣid al-Qur'ān*, teori *maṣlahah*, serta metode tafsir *maudū'ī* dan *maqāṣidī*;

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D*.

<sup>84</sup> Leny Sundry dan Fauzah Fauzah, "Studi Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 11295–303.

- 4) mengklasifikasikan data sesuai dengan tema dan kebutuhan analisis.

Langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis untuk menjamin kelengkapan dan relevansi data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pengolahan data yang bertujuan menemukan pola, makna, dan hubungan konseptual dalam data non-numerik melalui penalaran logis dan interpretatif.<sup>85</sup>

Tahapannya adalah sebagai berikut:

##### a. Analisis Tematik (*Tafsir Maudū'ī*)

Pada tahap ini, ayat-ayat tentang haji dianalisis menggunakan metode tafsir *maudū'ī*, yaitu mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat yang memiliki tema yang sama secara menyeluruh. Metode ini bertujuan untuk memahami konsep ibadah haji dalam Al-Qur'an melalui berbagai surat dan konteksnya.<sup>86</sup>

##### b. Analisis *Maqāṣidī*

Tahap selanjutnya adalah analisis *maqāṣidī*, yaitu mempelajari ayat-ayat tentang haji dengan menekankan tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid*). Ini dilakukan baik pada tingkat parsial (*juz'iyah*) maupun universal (*kulliyah*). Analisis ini berlandaskan pada teori *maqāṣid al-syarī'ah* dan *maqāṣid al-Qur'ān* seperti yang dijelaskan oleh para pemikir modern.<sup>10</sup>

##### c. Analisis *Maṣlahah*

<sup>85</sup> Fildza Malahati dkk., "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (2023): 341–48.

<sup>86</sup> Aiyub Aiyub dan Isna Mutia, "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah* 20, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.

Analisis *maṣlahah* digunakan untuk menilai implikasi nilai-nilai ibadah haji terhadap dimensi kemanusiaan, sosial, dan spiritual umat Islam. Tahap ini menegaskan relevansi *maqāṣid* ibadah haji dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer.<sup>87</sup>

## 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sudut pandang teoretis yang digunakan peneliti dalam memahami dan menganalisis objek kajian. Pendekatan menentukan arah interpretasi dan kedalaman analisis.<sup>88</sup>

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan tafsir *maudū'ī*, sebagaimana dikembangkan oleh M. Quraish Shihab, untuk menghimpun dan mengkaji ayat-ayat haji secara tematik,
- b) Pendekatan tafsir *maqāṣidī*, yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, untuk mengungkap tujuan luhur ibadah haji berdasarkan *maqāṣid al-Qur'ān*.

Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan secara menyeluruh. Artinya, penelitian tidak hanya fokus pada teks Al-Qur'an, tetapi menekankan tujuan, nilai, dan relevansi syariat. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang ingin menggali tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) dalam ibadah haji. Selain itu, pendekatan ini juga akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah haji secara sistematis.

<sup>87</sup> Sri Wahyuni dkk., "Analisis maqashid dan masalah transaksi...", no. 2 (2023): 124–33.

<sup>88</sup> Suparlan, "Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam," *Fondatia* 3, no.1(2019):83-91.

Dengan kombinasi dua pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menyingkap makna teologis, sosial, dan spiritual ibadah haji sebagaimana dimaknai oleh Ibnu ‘Āsyūr, sekaligus mengaitkannya dengan dinamika pemikiran tafsir kontemporer.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan atau kerangka terstruktur yang menggambarkan alur pembahasan sebuah karya tulis, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Penelitian terarah ditentukan oleh sistematika pembahasan yang logis, runtut, sistematis, dan efektif. Struktur pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab utama, masing-masing memiliki fokus dan fungsi tersendiri. Berikut strukturnya:

### BAB I: Pendahuluan

Bab *pertama* berisi gambaran umum mengenai latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan secara rinci alasan ilmiah dan empiris mengapa tema *maqāṣid* ibadah haji perspektif Ibnu ‘Āsyūr perlu dikaji. Penulis mengemukakan kondisi aktual pelaksanaan haji, problem pemaknaan tujuan ibadah, serta relevansinya dengan pemikiran *maqāṣid* kontemporer.

Selanjutnya, bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai dan kegunaan, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bagian ini juga menjelaskan kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data, dan pendekatan penelitian. Sebagai penutup, bab ini menyajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang alur pembahasan pada bab-bab berikutnya.

## **BAB II: Biografi Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr dan Pengenalan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr***

Bab *kedua* berisi uraian biografi Ibnu ‘Asyur, meliputi: kelahiran dan latar keluarga, pendidikan dan formasi intelektua, perjalanan karirnya serta kontribusinya dalam dunia akademik. karier akademik dalam konteks sosial-politik, karya-karya dan warisan intelektual, serta intelektualnya dan orientasi metodologi tafsir. Pada bagian ini juga pengenalan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang merupakan objek kajian utama dalam penelitian ini, mencakup latar penyusunan tafsir, struktur, corak, sistematika penulisan, serta metodologi yang melandasinya.

## **BAB III: Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang *Maqāṣid* Ibadah Haji dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (aspek Spiritua, Moral, dan Sosial).**

Bab *ketiga* ini merupakan inti pembahasan hasil penelitian, menjawab rumusan masalah pertama. Bagian ini diawali dengan pendahuluan bab, pemetaan ayat-ayat haji yang diambil dari berbagai surat. Selanjutnya, fokus pada analisis penafsiran Ibnu ‘Asyur mengenai *maqāṣid* ibadah haji dari aspek spiritual, moral, dan sosial. Analisis ini diimplementasikan dengan menggunakan teori tafsir *maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim dan teori tafsir *mawḍū‘ī* yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab sesuai dengan metode penelitian yang telah dijelaskan.

## **BAB IV: Urgensi, Relevansi, dan Kontribusi *Maqāṣid* Ibadah Haji Ibnu ‘Āsyūr dalam Kerangka *Maqāṣid al-Syarī‘ah (Darūriyyāt–Ḥājiyyāt–Taḥsīniyyāt)* bagi Pengembangan Tafsir *Maqāṣidī* Kontemporer**

Bab keempat ini menguraikan urgensi, relevansi dan kontribusi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap perkembangan tafsir kontemporer, sebagai lanjutan hasil penelitian bab sebelumnya dan menjawab rumusan masalah kedua. Secara garis

besar bab ini menjelaskan urgensi pendekatan *maqāṣid* dalam kajian ibadah haji sebagai bagian dari kebutuhan pembaruan tafsir kontemporer; menegaskan relevansi pemikirannya pada level *darūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*; dan memaparkan kontribusi metodologis, epistemologis dan praksis Ibnu ‘Āsyūr terhadap pengembangan tafsir *maqāṣidī*. Terakhir analisis kritis dan posisi penulis.

## **BAB V: Penutup**

Bab *kelima* berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya, menegaskan pandangan Ibnu ‘Āsyūr mengenai *maqāṣid* ibadah haji sebagai manifestasi dari tujuan syari’ah yang bersifat spiritual, sosial, dan universal. Selain itu, bagian ini juga memuat saran-saran konstruktif untuk pengembangan kajian *maqāṣid* dalam studi tafsir dan penerapan nilai-nilai *maqāṣid* dalam pembinaan umat Islam di era modern. Bagian akhir ada daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis. Dengan demikian, bab penutup ini secara komprehensif merangkum keseluruhan isi penelitian dan mengarahkan pada studi-studi lanjutan di masa mendatang.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah membahas keseluruhan kajian dari Bab I hingga Bab IV, penelitian ini menghasikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pemikiran Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menunjukkan bahwa ibadah haji tidak hanya difahami sebagai rangkaian ritual simbolik, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual, moral, sosial dan peradaban yang saling terintegrasi. Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī‘ah*, *maqāṣid* dapat difahami sebagai ruh yang memberikan makna dan tujuan bagi setiap praktik ibadah. Oleh karena itu, ayat-ayat haji tidak sekadar mengatur tata cara pelaksanaan manasik, tetapi mengarah pada realisasi kemaslahatan (*manāfi‘*) bagi individu dan masyarakat.

Dalam kerangka *maqāṣid*, ibadah haji juga mengandung tujuan-tujuan *darūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. Tujuan *darūriyyāt* berkaitan dengan penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam konteks pelaksanaan haji modern yang melibatkan jutaan manusia dari berbagai negara, dimensi **penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*)** menjadi salah satu tujuan yang sangat urgen. Berbagai sistem penyelenggaraan haji, seperti pengaturan kuota jamaah, perlindungan terhadap jamaah lansia, layanan kesehatan, serta manajemen kerumunan dalam pelaksanaan manāsik, dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi *maqāṣid al-syarī‘ah* dalam menjaga keselamatan manusia.

*Kedua*, urgensi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr tentang *maqāṣid* ibadah haji terletak pada kemampuannya menghindarkan penafsiran Al-Qur’an dari formalisme ritual dan reduksionisme tekstual. Melalui pendekatan *maqāṣid*, ibadah haji tidak difahami sekadar sebagai tindakan ritual, tetapi sebagai ibadah yang memiliki tujuan penting dalam membentuk kesadaran spiritual, etika sosial, dan keteraturan kehidupan umat manusia.

*Ketiga*, relevansi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr tampak pada kemampuannya menjembatani antara teks wahyu dan dinamika kehidupan modern. Pendekatan *maqāṣidī* memungkinkan ayat-ayat haji difahami secara kontekstual sehingga tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan ibadah haji modern, keselamatan jamaah, serta penguatan solidaritas umat Islam dalam skala global.

*Keempat*, kontribusi pemikiran Ibnu ‘Āsyūr bagi pengembangan tafsir *maqāṣidī* kontemporer bersifat metodologis dan paradigmatis. Pemikirannya memberikan fondasi konseptual bagi tafsir yang integratif, yaitu tafsir yang mengintegrasikan teks Al-Qur’an dan al-Sunnah dengan tujuan-tujuan syariat serta konteks sosial pembaca. Dalam perspektif ini, ibadah haji tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung *maqāṣid* yang bersifat transformasional, yaitu tujuan-tujuan syariat yang berorientasi pada transformasi spiritual, moral dan sosial umat. Melalui pendekatan tersebut, *maqāṣid* ibadah haji dapat dikembangkan lebih lanjut untuk merespons isu-isu kontemporer seperti pengelolaan ibadah haji modern, keadilan sosial, persatuan umat, perlindungan lingkungan (*ḥifẓ al-bī’ah*), dan stabilitas tata kelola negara (*ḥifẓ al-dawlah*).

*Kelima*, posisi akademik penulis menempatkan pemikiran Ibnu ‘Āsyūr sebagai fondasi normatif yang bersifat terbuka dan berkelanjutan. Pemikiran tersebut tidak dipandang sebagai kerangka final yang tertutup, melainkan sebagai basis metodologis yang dapat dikembangkan secara kritis dan kontekstual oleh tafsir *maqāṣidī* kontemporer tanpa melepaskan otoritas Al-Qur’an dan al-Sunnah.

## B. Saran

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama karena fokus kajian masih terbatas pada penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dan dialognya dengan beberapa pemikir tafsir *maqāṣidī* kontemporer. Oleh karena itu, beberapa saran dapat diajukan: *Pertama*, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian *maqāṣid* ibadah haji dengan membandingkan pemikiran Ibnu ‘Āsyūr dengan mufassir kontemporer lain, baik dari dunia Arab maupun Indonesia, guna memperkaya perspektif tafsir *maqāṣidī*.

*Kedua*, diperlukan kajian lanjutan yang lebih aplikatif mengenai implementasi *maqāṣid* ibadah haji dalam konteks manajemen haji modern, termasuk isu lingkungan, teknologi, dan tata kelola internasional. *Ketiga*, diharapkan pengembangan tafsir *maqāṣidī* akan fokus pada usaha untuk mempertahankan keseimbangan antara loyalitas terhadap teks Al-Qur’an dan al-Sunnah serta perasaan peka terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, Al-Qur’an tetap berperan sebagai panduan yang penting bagi kehidupan umat manusia di setiap zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Salām, ‘Izz al-Dīn ibn. *Qawā‘id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*, jil. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- Abdulloh, Sigit, dan Yusman Gunara. “Perkembangan dan Resepsi Tafsir Hukmi di Kalangan Ulama.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 709–16.
- Aditya, Muhamad Anwar, Rofiqoh Nurul Asfiya’, dan M Yusril Mubarak. “The Ethics of Interpretation in Maqāṣidi Exegesis: An Exploration of the Framework in Ibn Asyur’s Muqaddimah.” *ZAD Al-Mufassirin* 7, no. 1 (2025): 100–122.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani, dan Husni Husni. “Perspektif Al-Qur’an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>.
- Aiyub, Aiyub, dan Isna Mutia. “Muhammad Quraish Shihab’s Methodology in Interpretation of The Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah* 20, no. 1 (2023): 1.
- Alfiyah, Avif, Wilujeng Luthfiyah, dan Nidaul Ishlaha. “KONSEP BALANCE DALAM AYAT ETOS KERJA: (Analisis QS. Al-Syarah: 7, QS. Al-Qas{a>s{: 77 dan QS. Al-Jumu’ah: 10 Perspektif Tafsir Maqashidi).” *QOF* 6, no. 1 (2022): 109–20.
- ALMAKIN, Mr. “Antara Ziarah Religius Dan Kapitalisasi Di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 114–34. <https://doi.org/10.18196/aijis.2016.0057.114-134>.
- Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. “Konsepsi Maqasid Syari’ah Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa’l-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn ‘Ashur.” *Mim: Jurnal Kajian Hukum Islam* 3, no. 1 (2025): 20–40.
- Anjaludin, Anjaludin, Abdul Muhaimin Zen, dan M. Ziyad Ulhaq. “Legalization Of Islamic Principles (An Analytical Study Of The Maqashidi Interpretation Approach In The Book At-Tahrir Wa At-Tanwir By Thahir Ibn ‘Asyur).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 167–83.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Aris, Aris. “Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran.” *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 91–100.

- Auda, Jasser. *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law*. International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Aydın, Metin, dan Feyza Cevherli. "A Utilitarian Islamic Jurist: Al-Shāṭibī." *Religions* 16, no. 3 (2025): 290. <https://doi.org/10.3390/re116030290>.
- Bahrudin, A. "Implementasi maqasid al-shari'ah sebagai solusi problematika sosial dan kemasyarakatan kontemporer." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 17, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i1.1-18>.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld, 2009.
- Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo Budiarjo, dan Akhmad Sufyan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 821–30.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1967.
- Effendi, Orien. "KONTRIBUSI PEMIKIRAN MAQASID SYARI'AH THAHIR IBNU ASYUR DALAM HUKUM ISLAM." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 14, no. 2 (2020): 253–82. <https://doi.org/10.24239/blc.v14i2.549>.
- Fakhrudin, Fakhrudin, Sudirman Hasan, Dwi Hidayatul Firdaus, dan Hakmi Hidayat. "From Fiqh al-Ibadat to Muamalat: Repositioning Zakat Management in Indonesia in the Perspective of Maqāṣid Al-Sharī'ah." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2024): 495. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i1.19637>.
- Fāris, Ibn. *Maqāyīs al-Lughah, jil. 5*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ghazālī, Abū Ḥāmid al-. *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl, jil. 1*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Hadi, Lalu Nuzul Ilham, Nabil Ahmed Tarmom, Yogi Suparman, Abdullah Safei, dan Kopri Nurzen. "Al-Ihtibāk 'Inda Al-Tafsīr Ibnī 'Asyūr Min Khilāli Sūrah Al-Baqarah Ilā Sūrati Al-A'Rāf: الاحتباك عند الطاهر ابن عاشور من خلال صورة البقرة إلى الأعراف." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 206–47.
- Ḥajjāj, Muslim ibn al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cairo: Dār al-Hadīs, 1991.
- Halim, Abd. "Hermeneutika Jasser Audah: Upaya Menyelesaikan Problem Sosial Kontemporer dengan Teori System dan Maqasyid al-Syariah." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 7, no. 1 (2022): 73–85. <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v7i1.5334>.
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge University Press, 2009.

- Hanif, Mkhai Hanif Yuli Edi Z. “PENDEKATAN TEKSTUAL; KONTEKSTUAL DAN HERMENUETIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 103–16.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. “Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn ‘Āshūr’s al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.” *Ulumuna* 22, no. 2 (2018): 333–62. <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i2.301>.
- Hidayat, Muhammad Nur, Nilna Faiziya, dan Edi Komarudin. *TAFSIR MAUDHU’I DI INDONESIA: SEJARAH, TOKOH, DAN PENGARUHNYA DALAM KAJIAN AL-QUR’AN*. 3, no. 2 (2024).
- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā’il. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn ‘Āsyūr, Muhammad at-Thāhir. *Maqāṣid asy-Syarī’ah al-Islāmiyyah*. Cetakan Ke 2. Amman: Dār al-Nafāis, 2001.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Mājah*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ibrahim, Aji Muhammad, dan Farah Aisya Bela. “TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>.
- Ikhsan, Mochammad, dan Aldi Nurdin. “Tafsir bi al-Ma’tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur’an.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 607–14.
- Ikmal, dan Khairul Muttaqin. “STUDI MAQĀSHID AL-QUR’ĀN SIKLUS PERJALANAN HIDUP MANUSIA DALAM AL-QUR’AN.” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 140–61. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5332>.
- Intizam, Ikhsan. “The Urgency of Priority Jurisprudence in the Hajj: Maqasid Syariah Approach to Optimizing Ritual Implementation.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 1–12.
- Islam, Tazul. “Ibn Ashur’s Views on Maqasid al-Quran: An Analysis.” *Ma’ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah* 14, no. 2 (2018): 147–61.
- Ibu Baz, <https://share.google/AD5MI8Xz69X8TmdaU> *mauqi’ Ibn Baz* . diakses 22 Januari 2026.
- Ja’far, A. Kumedi, Rijah Muhammad Majdidin, Rudi Santoso, dan Taufik Hidayat. “The Construction of Islamic State Law in the 5.0 Era from the Perspective of

- Maqasid al-Shariah.” *KnE Social Sciences*, advance online publication, 11 Januari 2024.
- Juwaynī, Imām al-Ḥaramayn al-. *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, jil. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Kau, Sofyan A. P. *Metode penelitian Hukum islam Penuntun Praktis untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Mitra Pustaka, 2013.
- Khamid, Abdul. “Islam dan Migrasi Manusia (Tafsir Al-Isra’ Ibnu Asyur : 70 dan Yasin : 41).” *Indonesian Journal of Islamization Studies* 1, no. 2 (2024): 144–71.
- Khotijah, Siti, dan Kurdi Fadal. “MAQASHID AL-QUR’AN DAN INTERPRETASI WASFI ASYUR ABU ZAYD.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (2022): 141–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.626>.
- Kudaedah, Nur Asiah. “MASLAHAH MENURUT KONSEP AL-GHAZALI.” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 18, no. 1 (2020): 118–28.
- Kurzman, Charles. *Modernist Islam, 1840–1940: A Sourcebook*. Oxford University Press, 2002.
- Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur’an. *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Cetakan ke 2. Badung: Cahaya Kreatif Utama, 2020.
- Lestari, Lenni. “Tafsir Ayat-ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014): 133–57.
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan kepustakaan.” *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12.
- Maharani, Julian. “Pemikiran Ibnu Asyur Tentang Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2495.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, dan Shaleh Shaleh. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*, Jilid 2. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Maudhunati, Sururi, dan Muhajirin Muhajirin. “Gagasan Maqashid Syari’ah Menurut Muhammad Thahir bin al-‘Asyur serta Impelementasinya dalam Ekonomi Syari’ah.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 02 (2022): 195–209.
- Maulidi, Maulidi. “MAQASID SYARIAH SEBAGAI FILSAFAT HUKUMISLAM: Sebuah Pendekatan Sistem Menurut Jasser Auda.” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 3, no. 1 (2015).

- Mir, Mustansir. *The Qur'an as Literature*, "Religion & Literature 20, no. 1. 1988.
- Muchasan, Ali, M. Syarif, dan Dhuhaa Rohmawan. "MAQĀŠID AL-SYARĪ'AH DALAM TINJAUAN PEMIKIRAN IBNU 'ĀSYŪR." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2023): 127–45.
- Mujib, Lalu Supriadi B., dan Khairul Hamim. "Religious Freedom and Riddah through the Maqāšidī Interpretation of Ibn 'Āshūr." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6928>.
- Muliadi, Muliadi, dan A. Zamakhsyari Baharuddin. "Dakwah Inklusif Dalam Kerangka Maqāšid Al-Sharī'ah: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama Pada Masyarakat Kalukku." *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (2021): 199.
- Murdiono, Murdiono, Nur Hasaniyah, dan Hadi Nur Taufiq. "Makna Lafazh Qaul Dan Kalām Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (2021): 68.
- Musolli, Musolli. "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2018): 60–81.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqāšidī*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqāšidī: Konsep, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāšidī sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqāšidī: Paradigma Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqāšidī: Ikhtiar Menemukan Makna dan Hikmah Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Mz, Ahmad Murtaza, Abdullah Sani Ritonga, dan Rosyda 'Aqila. "Contextualization of the Understanding of Qur'an Verses for Social Education." *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024).
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–18.
- Noor, Muhammad. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.

- Nurhayati, Nurhayati, dan Afifullah Afifullah. “Menyikapi Tren Fast Fashion Perspektif Al-Qur’an (Analisis Maqāshid Al-Qur’ān Ibn ‘Āsyūr).” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 127–40.
- Pertiwi, Tanza Dona, dan Sri Herianingrum. “Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 807.
- Primadhany, Erry Fitriya, Novita Mayasari Angelia, Novita Angraeni, dan Baihaki Jarkani. “Maḥāsīn al-Syarī‘ah on The Implementation of Maḥḍah Worship: Overview of Islamic Legal Philosophy.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2022).
- Purnomo, Agus, Nor Salam, Mukhammad Zamzami, dan Abu Bakar. “Dimensions of Maqāshid Al-Sharī‘ah and Human Rights in the Constitutional Court’s Decision on Marriage Age Difference in Indonesia.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 7, no. 3 (2023).
- Putri, Rahmadila Dania, dan Abdul Wasik. “Gaya Hidup Minimalis Sebagai Pengamalan Ilmu Eskatologi Dalam Mengingat Hari Akhir Dan Akhirat.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 148.
- Putriyani, Siti Nur Umdati, dan Ira Nazhifatul Qalbah. “Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 43–50.
- Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Rahman, Ahmad Fadly, dan Andrayu Muana. “Istihlāh Al-Insān fi Sūrah al-Isrā’ ‘Inda Ibn ‘Asyūr fī Kitāb At-Tahrīr Wa At-Tanwīr.” *Studia Quranika* 2, no. 2 (2018): 189.
- Raysuni, Ahmad al-. *Naẓariyyat al-Maqāshid ‘inda al-Imām al-Shāṭibī*. Rabat Dār al-Amān, 1992.
- Raysūnī, Aḥmad ar- *Naẓariyyat al-Maqāshid ‘inda al-Imām Ibn ‘Āsyūr*, Rabat: Dār al-Amān, 1995
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1999.
- Rippin, Andrew. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. Routledge, 2005.

- Rohayana, Ade Dedi, Muhammad Jauhari Sofi, dan Irfandi Irfandi. "Ibn Ashur's Concept of Maqasid Sharia-Finding Method." *JURNAL PENELITIAN*, 11 April 2020, 55.
- Rohman, Abdul, Eni Zulaiha, dan Wildan Taufiq. "Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad Ṭāḥir bin 'Āsyūr Pada Ayat Qiṣāṣ." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 1–22.
- Rusli, Nazihah, Firdaus Khairi Abdul Kadir, Abdul Hanis Embong, Asyraf Hj Ab. Rahman, Hailan Salamun, dan Kasyfullah Abd Kadir. "Maqāṣid Al-Sharī'a-Based Analysis of Learning Modules For Muslim Reverts in East Coast Malaysia." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 9 (2024):
- Samsudin, Abdul Aziz, Roqiyul Ma'arif Syam, M. Zidny Nafi Hasbi, dan Anton Satria Prabuwono. "Hajj Funds Management Based on Maqāṣid Al-Sharī'ah; A Proposal for Indonesian Context." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 2 (2023): 544–67.
- Senjaya, Sutisna, Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, dan Alber Oki. "Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāṣid Al-Qur'an." *Zad Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Haji Bersama Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sholikah, S. "Pengembangan Maqasid Al-Syari'ah Perspektif Thahir Ibnu 'Asyur." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 21, no. 1 (2019): 95–114.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh University Press, 2017.
- Siroj, A. Malthuf. "UNIVERSALITAS DAN LOKALITAS HUKUM ISLAM." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 10, no. 1 (2015): 71–91.
- Siti Fahimah. "Metode Maudhu'i Dalam Menemukan Urgensitas Maknanya: Telaah Atas Sejarah dan Tokoh." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023).
- Sudarto, Aye, Mesta Wahyu Nita, dan Kukuh Cahyono. "Maqashid Syariah Dalam Management Penyelenggaraan Ibadah Haji." *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3, no. 1 (2023): 34.

- Suganda, Ahmad. "Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari'ah dalam Kemaslahatan Masyarakat." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30, no.1(2020): 1–16.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sundry, Leny, dan Fauzah Fauzah. "Studi Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 11295–303.
- Suparlan, Suparlan. "Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam." *FONDATIA* 3, no. 1 (2019): 83–91. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syātibī, Abū Ishāq al-. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, jil. 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Syātibī, Abū Ishāq Asy-. *Al-Muwāfaqāt fī Ushul asy-Syari'ah*. Cairo, 2006.
- Valli, C. 2022, "Les Maqāsid Al-Šarī'a d'après Ibn 'Āšūr : Vecteurs de Modernité ?" *HAL (Le Centre Pour La Communication Scientifique Directe)*, May. <https://hal.univ-lorraine.fr/hal-03724283>.
- Wahyuni, Sri, Asmuni Asmuni, dan Tuti Anggraini. "Analisis maqashid dan masalah transaksi e-commerce di Indonesia." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 8, no. 2 (2023): 124–33.
- Wijaya, Aksin, dan Shofiyullah Muzammil. "Maqāsidī Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāsid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (2021).
- Zaman, Muhammad Qasim. *Modern Islamic Thought and the Making of Islamic Revival*. Princeton University Press, 2014.
- Zubairin, Achmad, Abd. Muid N, dan Kamal Fiqry Musa. "The Maqasidi Approach In Islamic Legislation According To Ibn 'Ashur In Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Ilmu Ushuluddin* 11, No. 1 (2024): 25–46.
- Zuḥaylī, Wahbah al-. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, jil. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.
- Zumrotun, Siti. "Al-Maqasid: alternatif pendekatan ijtihad zaman kontemporer." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 13, no. 1 (2013): 125.